



**KAUSALITAS INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
KOTA SURABAYA
Tahun 1984-2014**

SKRIPSI

**Oleh
Muhammad Ryan Abu Hasan Asy'ari
100810101079**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**KAUSALITAS INFLASI DAN PERTUMBUHAN
EKONOMI KOTA SURABAYA
TAHUN 1984-2014**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

Muhammad Ryan Abu Hasan Asy'ari

NIM 100810101079

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2014**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan ucap syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Umiku Hj.Halimatussa'diyah S.pd.,M.pd dan Buya H.Ibnu Hajar SE tercinta, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Adikku Muhammad Riff'an Anggara Almaturidi yang selalu memberikan doanya;
3. Bapak/ibu dosen yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
4. Atokku H.Achmad dan alm.nenekku Hj.Sulastri tercinta,terima kasih atas doa,kasih sayang dan dukungan yang telah kalian berikan;
5. Almater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTTO

Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah mencoba, karena didalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil

(Mario Teguh)

Tiada makanan yang lebih baik daripada hasil usaha tangan sendiri

(HR.Bukhari)

Keputusan yang kuat tidak membuka celah bagi keraguan. Ia memberi kekuatan luar biasa pad seseorang untuk mewujudkan impian hidupnya.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Muhammad Ryan Abu Hasan Asy'ari

NIM : 100810101079

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: "Kausalitas Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya Tahun 1984-2014" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya plagiat. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2015

Yang menyatakan,

Muhammad Ryan Abu Hasan Asy'ari

NIM 100810101079

SKRIPSI

**KAUSALITAS INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA
SURABAYA
TAHUN 1984-2014**

Oleh

Muhammad Ryan Abu Hasan Asy'ari

NIM 100810101079

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Rafael Purতোমো S.,SE.,M.si

Dosen Pembimbing II : Dr.M.Adenan., MM

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Kausalitas Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Kota
Surabaya Tahun 1984-2014
Nama Mahasiswa : Muhammad Ryan Abu Hasan Asy'ari
NIM : 100810101079
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan : 8 Juli 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rafael Purtono S.,SE.,M.si
NIP. 195810241988031001

Dr.M.Adenan., MM
NIP. 196610311992031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin,M.kes
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**KAUSALITAS INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA SURABAYA
TAHUN 1984-2014**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Ryan Abu Hasan Asy'ari

NIM : 100810101079

Jurusan: Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Badjuri M.E (.....)
NIP. 195312251984031002
2. Sekretaris : Dr. I Wayan Subagiarta M.si (.....)
NIP. 196004121987021001
3. Anggota : Fajar Wahyu Prianto SE., M.si (.....)
NIP. 198103302005011003
4. Pembimbing 1 : Dr.Rafael Purtomo S.,SE.,M.si (.....)
NIP. 195810241988031001
5. Pembimbing 2 : Dr.M. Adenan.,MM (.....)
NIP. 196610311192031001

Foto 4 X 6
warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, SE., M.Si
NIP. 19630614 1 199002 1 001

Kausalitas Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya Tahun 1984-2014

Muhammad Ryan Abu Hasan Asy'ari

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Inflasi adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Indikator inflasi adalah indeks harga konsumen, indeks harga produsen, dan deflator PDB. Pertumbuhan Ekonomi merupakan salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dalam sistem pemerintahan daerah biasanya diindikasikan dengan meningkatnya produksi barang dan jasa yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Inflasi adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Indikator inflasi adalah indeks harga konsumen, indeks harga produsen, dan deflator PDB. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kausalitas antara Inflasi dan pertumbuhan ekonomi/Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Surabaya pada periode tahun 1984-2014. Metode analisis yang digunakan berdasarkan uji kointegrasi (*Cointegration Test*) dan uji kausalitas granger (*Granger Causality Test*). Hasil uji akar unit (*unit root test*) dengan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* bahwa inflasi telah stasioner pada tingkat level, namun pertumbuhan stasioner pada tingkat *first different*. Sehingga digunakan pada derajat integrasi yang sama yaitu pada *first difference*. Hasil analisis uji kointegrasi menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan melalui analisis kausalitas granger menunjukkan adanya hubungan dua arah pada lag 1 dan 4. Pada lag 2 dan lag 3 menunjukkan tidak adanya kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, *Cointegration Test*, dan *Granger Causality Test*.

Causality inflation and economic growth in Surabaya 1984-2014

Muhammad Ryan Abu Hasan Asy'ari

*Department of Economics and Development Study, the Faculty Economics,
Jember University*

ABSTRACT

Economic growth is one important measure in determining the success of economic development. Economic growth in the local government system is usually indicated by the increased production of goods and services measured by Gross Domestic Product (GDP). This study aimed to analyze the causality between inflation and economic growth / Gross Regional Domestic Product (GDP) in Surabaya in the period 1984-2014. The analytical method used is based on cointegration test (Cointegration Test) and granger causality test (Granger Causality Test). Results of the unit root test (unit root test) using Augmented Dickey-Fuller (ADF) that the inflation was stationary at the current level, however economic growth different stationary at the first level. So digunakan the same degrees of integration yatu in I (1). Cointegration test analysis results indicate a long-term relationship between inflation and economic growth. Whereas through granger causality analysis showed unidirectional relationship on the second lag. At lag of 1, 3 and 4 showed no kusalitas between inflation and economic growth.

Keywords : *Inflation, economic growth, Cointegration Test and Granger Causality Test .*

RINGKASAN

Analisis Kausalitas Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya Tahun 1984-2014; Muhammad Ryan Abu Hasan Asy'ari, 100810101079; 2015; 52Halaman Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Univesitas Jember.

Keberhasilan suatu wilayah dalam meningkatkan kesejahteraan warganya diukur melalui tingkat pertumbuhan ekonomi yang berhasil dicapai. Tinggi rendah laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menunjukkan tingkat perubahan kesejahteraan ekonomi warganya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil dari tahun ke tahun berarti kesejahteraan ekonomi meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses, yang mencerminkan aspek dinamis dari suatu perekonomian yang menggambarkan bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara/daerah tidak selalu baik ada banyak permasalahan dalam perekonomian, salah satunya adanya inflasi. Karena inflasi dapat menimbulkan dampak yang sangat luas seperti terjadinya pengangguran, menurunnya ekspor dalam negeri, meningkatnya harga-harga dan masih banyak dampak lainnya yang diakibatkan dengan adanya inflasi. Setiap negara/daerah menginginkan pertumbuhan ekonomi yang baik dan juga inflasi yang terkendali.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Surabaya. Metode analisis yang digunakan antara lain: analisis kausal yang terdiri dari metode analisis uji kointegrasi dan uji kausalitas Granger untuk menggambarkan hubungan kausalitas antara variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Surabaya. Hasil analisis uji kointegrasi menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan melalui analisis kausalitas granger menunjukkan adanya hubungan dua arah pada lag 1 dan 4. Pada lag 2 dan 3 menunjukkan tidak adanya kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim. Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW atas petunjuk kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Analisis Kausalitas Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya Tahun 1984-2014*”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tidak menghilangkan rasa hormat yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr.Rafael Purtomo S.,SE.,M.si, selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak Dr.M.Adenan, MM selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan ketulusan dalam menyusun skripsi ini;
3. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Ibu Dr.Sebastiana Viphindartin,M.kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
5. Bapak Adhitya Wardhono, S.E., M.Sc., Ph.D,yang tselama ini telah memberikan bimbingan, saran, kritikdan selalu memebrikan motivasi lebih serta selalu menjadi inspirasi, selalu memberikan pemahaman dan dinamisasi perjalanan menuntut ilmu dengan nuansa dan konsep berilmu pengetahuan yang sesungguhnya;
6. Umiku Hj.Halimatussa'diyah S.pd.,M.pd dan Buya H.Ibnu Hajar SE tercinta, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;

7. Atokku H.Achmad dan alm.nenekku Hj.Sulastri tercinta, terima kasih atas doa, kasih sayang dan dukungan yang telah kalian berikan;
8. Adikku Muhammad Riff'an Anggara Almaturidi terima kasih atas doanya;
9. Sahabat-sahabatku Darwis, Ferdi, Fuad, Wicho, Enik, terimakasih telah memberikan semangat yang tiada henti, ide, nasehat, kritik, saran serta menerima keluh kesah, menikmati canda tawa dan semua kenagangan ketika menempuh masa studi bersama;
10. Teman-teman kakak angkatan di konsentrasi ekonomi Regional, yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas diskusi, *sharing* ilmu, dan perjuangan bersama yang sulit untuk terlupakan;
11. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas semua kebersamaannya;
12. Idhayu Lestari S.pd yang telah mendoakan, memberikan semangat dan selalu mengingatkan untuk mengerjakan skripsi selama ini;
13. Ratna Oktavia Budiona ST yang telah memberikan semangat, tanpa bosan selalu mengingatkan mengerjakan skripsi dan selalu memberikan doa selama ini;
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember,

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	v
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 LandasanTeori	10
2.1.1 Teori Inflasi	10
2.1.2 Sumber-sumber Inflasi	16
2.1.3 Indikator Inflasi	18
2.1.4 Dampak Inflasi	19
2.1.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi	21
2.1.6 Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi	25

2.2 Penelitian Sebelumnya	26
2.3 Kerangka Konseptual.....	30
2.4 Hipotesis Penelitian.....	33
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.2 Spesifikasi Model Penelitian	35
3.3 Metode Analisis Data.....	35
3.3.1 Analisis Kausalitas Granger.....	35
3.4 Uji Statistik.....	38
3.4.1 Uji Akar-Akar Unit.....	38
3.4.2 Uji Kointegrasi.....	40
3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran	49
BAB 4. PEMBAHASAN	50
4.1 Gambaran Umum Perekonomian Surabaya.....	50
4.1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Surabaya.....	51
4.1.2 Dinamika Perkembangan Produk Domestik Bruto di Surabaya.....	52
4.1.3 Dinamika Inflasi di Surabaya.....	54
4.2 Analisis Model Kausalitas Granger	55
4.2.1 Hasil Uji Akar Unit (<i>Unit Root Test</i>).....	55
4.2.2 Hasil Uji Kointegrasi (<i>Cointegration Test</i>).....	56
4.2.3 Hasil Uji Granger Causality (<i>Granger Causality Test</i>) di Surabaya.....	57
4.3 Pembahasan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi	60
BAB 5. PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran	62
DAFTAR BACAAN	64
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
2.1	Ringkasan Penelitian Sebelumnya	28
4.1	Hasil Uji Akar-Akar Unit dan Uji Derajat Integrasi dengan uji Augmented Dickey-Fuller di Surabaya	56
4.2	Hasil Uji Kointegrasi dengan Metode Johansen Surabaya	57
4.3	Hasil Uji Kausalitas Granger di Indonesia	58
4.4	Kriteria Hasil Pengujian Koefisien Regresi antara INF dan GROWTH.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
1.1	Perkembangan Laju Inflasi.....	5
1.2	Pertumbuhan Ekonomi Surabaya	7
2.1	<i>Demand Pull Inflation</i>	17
2.1	<i>Cost Push Inflation</i>	18
2.3	Kerangka Konseptual	32
4.1	Perkembangan pertumbuhan ekonomi tahun 1984- 2014 di Surabaya	51
4.2	Dinamika PDRB Surabaya	54
4.2	Dinamika Tingkat Inflasi tahun 1984-2014 di Surabaya	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
A	Peta Kota Surabaya.....	66
B	Nilai dan kontribusi sektor dalam PDRB	67
C	Perkembangan PDRB Surabaya 2000-2006.....	68
D	perkembangan PDRB Surabaya 2007-2012.....	69
E	Data Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Surabaya Tahun 1984-2014	70
F	Hasil Uji Akar-Akar Unit dan Uji Derajat Integrasi di Surabaya.....	71
G	Hasil Uji Kointegrasi di Surabaya.....	77
H	Hasil Uji Kausalitas Granger di Surabaya.....	79

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inflasi merupakan permasalahan yang menghantui perekonomian setiap negara. Perkembangannya yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Banyak kajian membahas inflasi, tidak hanya cakupan regional, nasional, namun juga internasional. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris.

Menurut Samuelson (2004), inflasi merupakan suatu kenaikan dalam tingkat harga umum dan laju inflasi adalah tingkat perubahan dari tingkat harga umum tersebut. Inflasi juga merupakan proses kenaikan harga-harga barang secara umum yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang lama yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat serta jatuhnya nilai riil mata uang yang dinyatakan dalam persentase. Pengertian inflasi yang lain yaitu tingkat harga agregat naik atau inflasi adalah keadaan dimana harga barang pada umumnya mengalami kenaikan terutama disebabkan karena penawaran akan uang jauh melebihi permintaan akan uang.

Inflasi adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Apabila terjadi kenaikan harga hanya bersifat sementara, maka kenaikan harga yang sementara sifatnya tersebut tidak dapat dikatakan inflasi. Semua negara di dunia selalu menghadapi permasalahan inflasi ini. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara. Bagi negara yang perekonomiannya baik, tingkat inflasi yang terjadi berkisar antara 2 sampai 4 persen per tahun. Tingkat inflasi yang berkisar antara 2 sampai 4 persen dikatakan tingkat inflasi yang rendah. Selanjutnya tingkat inflasi yang berkisar antara 7 sampai 10 persen dikatakan inflasi yang tinggi. Namun demikian ada negara yang menghadapi tingkat inflasi yang lebih serius atau sangat tinggi, misalnya Indonesia pada tahun 1966 dengan tingkat inflasi 650 persen. Inflasi yang sangat tinggi tersebut disebut hiper inflasi (*hyper inflation*).

Sukirno (2000), inflasi sebagai persentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai di mana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Tingkat inflasi antara negara yang satu dengan yang lainnya dapat berbeda, tergantung dari masalah-masalah yang dihadapi. Di negara-negara industri pada umumnya inflasi bersumber dari salah satu atau gabungan dari dua masalah, yaitu tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang-barang.

Kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus-menerus bukan saja menimbulkan beberapa efek buruk dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga pada kemakmuran individu dan masyarakat. Inflasi yang tinggi tidak akan meningkatkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi dengan membeli harta-harta tetap. Seperti, tanah, rumah dan lain-lain. Oleh karena itu pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi yang bersifat seperti ini. Investasi produktif akan berkurang dan tingkat ekonomi menurun.

Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk pula pada perdagangan. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang tidak dapat bersaing di pasar internasional. Maka ekspor akan menurun. Sebaliknya, harga-harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relatif murah. Maka lebih banyak impor yang akan dilakukan. Ekspor yang menurun dan diikuti impor yang meningkat menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing. Kedudukan neraca pembayaran akan memburuk.

Dari sekian banyak pengertian inflasi tersebut, terdapat kesamaan prinsip bahwa inflasi merupakan suatu fenomena atau dilema ekonomi. Ada tiga aspek yang tercakup di dalam pengertian inflasi tersebut: (1) Adanya kecenderungan (*tendency*) harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi aktual pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat

(2)Peningkatan harga tersebut berlangsung terus menerus (*sustained*) yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya
(3)Mencakup pengertian tingkat harga umum (*general level of prices*), yang berarti tingkat harga yang meningkat bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi untuk harga-harga secara umum. Inflasi terjadi karena jumlah uang yang diedarkan melebihi jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat sehingga terdapat kelebihan dana di masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Jika harga umum mengalami kenaikan, maka daya beli masyarakat menjadi berkurang karena pendapatan riil masyarakat yang turun. Turunnya daya beli masyarakat suatu negara menggambarkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap agregat makro ekonomi. Pertama, inflasi domestik yang tinggi menyebabkan tingkat balas jasa riil terhadap aset finansial domestik menjadi rendah (bahkan seringkali negatif), sehingga dapat mengganggu mobilisasi dana domestik dan bahkan dapat mengurangi tabungan domestik yang menjadi sumber dana investasi. Kedua, inflasi dapat menyebabkan daya saing barang ekspor berkurang dan dapat menimbulkan defisit dalam transaksi berjalan dan sekaligus dapat meningkatkan utang luar negeri. Ketiga, inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan dengan terjadinya transfer sumber daya dari konsumen dan golongan berpenghasilan tetap kepada produsen. Keempat, inflasi yang tinggi dapat mendorong terjadinya pelarian modal ke luar negeri. Kelima, inflasi yang tinggi akan dapat menyebabkan kenaikan tingkat bunga nominal yang dapat mengganggu tingkat investasi yang dibutuhkan untuk memacu tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu. (Hera Susanti dkk, 1995).

Tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang paling rendah. Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama kebijakan pemerintah karena itu akan sulit untuk dicapai, yang paling penting untuk diusahakan adalah menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah. Pengendalian inflasi tersebut dimaksudkan untuk dapat mencapai

pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja pada tingkat kapasitas penuh. Disamping itu, mengingat adanya *trade-off* jangka pendek antara inflasi dan pertumbuhan, mentargetkan inflasi secara otomatis identik dengan mentargetkan pertumbuhan.

Adakalanya tingkat inflasi ,meningkat tiba-tiba atau wujud sebagai akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku di luar ekspektasi pemerintah. Misalnya, efek dari pengurangan nilai uang (depresiasi nilai uang) yang sangat besar atau ketidakstabilan politik. Menghadapi masalah inflasi yang bertambah cepat ini pemerintah akan menyusun langkah-langkah yang bertujuan agar kestabilan harga-harga dapat diwujudkan kembali.

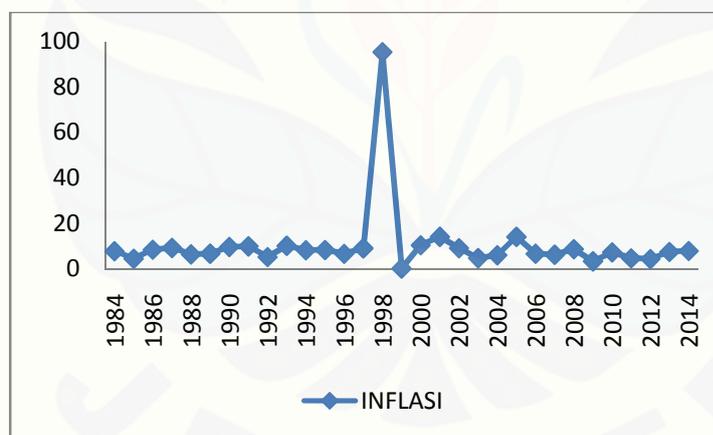
Di akhir 1950-an,laju inflasi menjadi masalah utama di banyak negara. Kemudian masalah pokok di tahun 1970-an adalah melonjaknya biaya energi,peningkatan harga minyak sebanyak sepuluh kali dalam satu dasawarsa, juga gabungan masalah pengangguran yang tinggi dengan melonjaknya laju inflasi yang dikenal dengan *stagflasi*.

Inflasi mungkin terlihat alami dan tidak terhindarkan bagi orang-orang tumbuh selama paruh kedua abad ke-20, tetapi sebenarnya inflasi sama sekali bukan hal yang tidak terhindarkan. Terdapat periode-periode panjang pada abad ke-19 dimana sebagian besar harga turun,sebuah fenomena yang dinamakan dengan deflasi. Samuelson (2004).

Para ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi yang merayap (rendah) diperlukan untuk menggalakkan perkembangan ekonomi. Menurut mereka harga barang pada umumnya naik dengan tingkat yang lebih tinggi dari upah. Maka dalam inflasi rendah upah tidak akan berubah atau naik dengan tingkat yang lebih rendah dari inflasi.sebagai akibatnya kenaikan harga-harga yang berlaku terutama mengakibatkan pertambahan dalam keuntungan perusahaan-perusahaan. Untung yang lebih besar akan menggalakkan pertambahan investasi. Para ahli ekonomi lain tidak sependapat dengan pandangan tersebut. Kebijakan untuk membiarkan berlakunya inflasi rendah untuk menggalakkan pertumbuhan ekonomi hanya sesuai apabila dalam jangka panjang inflasi rendah terus dapat dikendalikan. Golongan ahli ekonomi yang menentang kebijakan menggalakkan inflasi rendah

berpendapat bahwa inflasi rendah yang tidak terkendali pada akhirnya akan menjadi *hyperinflation*. Di dalam inflasi seperti ini para pengusaha tidak tergerak lagi untuk berusaha dalam kegiatan yang produktif karena ia tidak akan memberikan keuntungan yang memuaskan, yang akan berkembang adalah kegiatan yang bersifat spekulasi seperti menyimpan barang dan membeli harta atau menambah kekayaan seperti tanah, rumah, dan lain lain.

Dalam perekonomian antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan. Apabila tingkat inflasi tinggi maka dapat menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi, sebaliknya inflasi yang relatif rendah dan stabil dapat mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Begitu pula dengan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat pula memicu terjadinya inflasi yang tinggi melalui kenaikan dalam permintaan agregat. Namun pada kenyataannya di Surabaya tidaklah demikian pada tahun 1998 inflasi mengalami penurunan yang sangat drastis dari 95,21% menjadi 0,24% di tahun 1999, sedangkan pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan dari 22,35% di tahun 1998 menjadi 0,25% di tahun 1999.



Gambar 1.1 Gambar: Data Inflasi (Sumber: BPS , diolah)

Paparan Gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa sejak tahun 1984 hingga tahun 2014 tingkat inflasi tertinggi terjadi di tahun 1998 yang mencapai angka hingga 95,21%. Namun inflasi Surabaya turun drastis menjadi 0,24% di tahun 1999. Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang tidak bisa diabaikan, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas baik terhadap perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat. Inflasi merupakan

permasalahan ekonomi yang tidak bisa diabaikan karena inflasi dapat menimbulkan dampak yang sangat luas seperti terjadinya pengangguran, menurunnya ekspor dalam negeri, meningkatnya harga-harga dan masih banyak dampak lainnya yang diakibatkan dengan adanya inflasi. Meningkatnya harga-harga yang digambarkan adalah besarnya tingkat inflasi dapat menyebabkan turunnya daya beli masyarakat dan disamping itu inflasi dapat berdampak secara langsung terhadap pembangunan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Boediono (1992) pertumbuhan ekonomi diartikan juga sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya faktor produksi yang dipergunakan dalam proses produksi tanpa ada perubahan cara-cara atau teknologi itu sendiri.

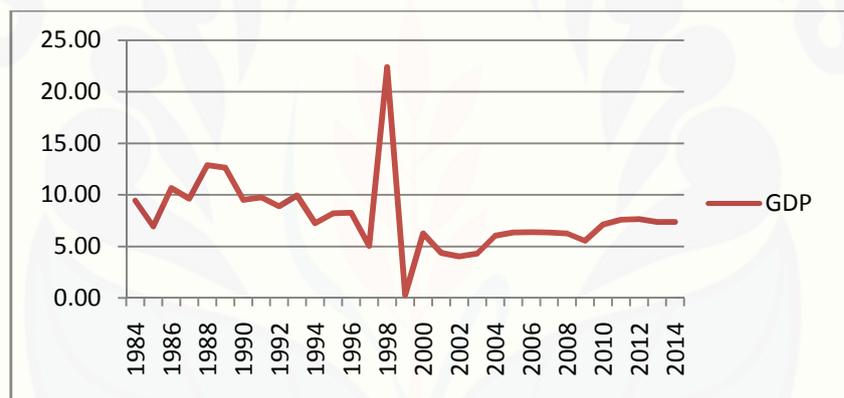
Keberhasilan suatu wilayah dalam meningkatkan kesejahteraan warganya diukur melalui tingkat pertumbuhan ekonomi yang berhasil dicapai. Tinggi rendah laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menunjukkan tingkat perubahan kesejahteraan ekonomi warganya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil dari tahun ke tahun berarti kesejahteraan ekonomi meningkat, sementara perekonomian yang menurun atau pertumbuhan ekonomi dengan nilai negatif berarti turunnya kesejahteraan ekonomi. Disisi lain tingkat pertumbuhan ekonomi juga digunakan untuk mengevaluasi tepat atau tidaknya kebijakan yang telah diambil sehubungan dengan peran pemerintah dalam perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi dalam sistem pemerintahan daerah biasanya diindikasikan dengan meningkatnya produksi barang dan jasa yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses, yang mencerminkan aspek dinamis dari suatu perekonomian yang menggambarkan bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Dalam ilmu

ekonomi terdapat beberapa teori pertumbuhan dimana para ekonom mempunyai pandangan yang berbeda tentang proses pertumbuhan suatu perekonomian.

Surabaya sebagai ibukota provinsi, sangat diuntungkan dengan adanya infrastruktur penunjang ekonomi seperti Terminal Purabaya, Pelabuhan Tanjung Perak, Bandara Internasional Juanda dan Stasiun Kereta Api Gubeng, yang mempunyai peran cukup strategis dan diperhitungkan dalam menentukan arah kebijakan pembangunan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Kekuatan ekonomi dan segala aktivitas ekonomi yang ada, merupakan salah satu penggerak utama ekonomi Jawa Timur. Hal ini tercermin dari output Surabaya yang memberikan kontribusi paling besar dibanding kabupaten/ kota lain di Jawa Timur yang mencapai 26,35% terhadap perekonomian Jawa Timur (diukur dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)).



Gambar1.2 : Data Pertumbuhan Ekonomi. (Sumber: BPS ,diolah)

Gambar 1.2 di atas menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi Surabaya tiap tahunnya cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi tertinggi ada pada tahun 1998 sebesar 22,38%. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi Surabaya tidak terpengaruh dengan adanya krisis ekonomi yang terjadi di tahun 1997-1998. Dampak dari krisis ekonomi 1997-1998 baru dirasakan di tahun berikutnya yaitu di tahun 1999 dimana pertumbuhan ekonomi merosot dari 22,38% di tahun 1998 menjadi 0,25% .

1.2 Rumusan Masalah

Proses untuk mengukur maju atau mundur dari suatu perekonomian dan pembangunan suatu wilayah, dapat dilihat atau diukur dari pertumbuhan ekonomi

dan tingkat inflasi yang ada di wilayah tersebut, karena dapat mengindikasikan parameter sejahtera atau tidaknya penduduk suatu wilayah. Analisis *granger causality* ini diperlukan karena adanya hubungan yang terjadi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat berimplikasi terhadap kebijakan yang dapat dijalankan baik oleh otoritas fiskal maupun moneter.

Perhatian utama penelitian ini terfokus pada kaitan Inflasi dan Pertumbuhan ekonomi di Surabaya pada tahun 1984-2014. Pencarian bukti empiris dan sekaligus teoritis melalui model ekonometrika adalah melalui rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi perekonomian Surabaya?
2. Bagaimana kondisi inflasi Surabaya?
3. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui “hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi”

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian ini, maka akan diambil beberapa manfaat, antara lain:

1. memberikan informasi mengenai hubungan kausalitas antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Surabaya;
2. memberikan informasi sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini; dan
3. menambah kasanah ilmu sebagai sarana pengembangan pengetahuan dibidang ekonomi bagi peneliti selanjutnya maupun masyarakat pada umumnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Inflasi

Secara garis besar teori mengenai inflasi ada tiga yaitu Teori Kuantitas (Teori Irving Fisher), Teori Keynes, dan Teori Strukturalis. Masing-masing menyoroiti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga ini. Untuk menerapkannya kita harus menentukan aspek-aspek mana yang dalam keadaan penting di dalam proses inflasi di suatu wilayah, dan dengan demikian teori mana (atau kombinasi teori-teori mana) yang lebih cocok.

1. Teori Kuantitas (Teori Irving Fisher)

Teori ini adalah teori yang tertua yang membahas tentang inflasi, tetapi dalam perkembangannya teori ini mengalami penyempurnaan oleh para ahli ekonomi Universitas Chicago, sehingga teori ini juga dikenal sebagai model kaum moneteris (*monetarist models*). Teori ini menekankan pada peranan jumlah uang beredar dan harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut :

1. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun giral.
2. Tanpa adanya kenaikan jumlah uang beredar maka tidak akan terjadi inflasi, meskipun terjadi kenaikan harga. Misalnya saja jika terjadi kegagalan panen, harga cenderung naik, namun kenaikan harga beras tersebut hanya sementara waktu saja dan tidak menyebabkan terjadinya inflasi. Dengan demikian, bila jumlah uang beredar tidak ditambah lagi, inflasi akan berhenti dengan sendirinya.
3. Harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga di masamendatang.

Teori kuantitas uang (*monetarist model*) adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa kuantitas uang yang ada menentukan tingkatan harga yang berlaku, dan bahwa tingkat pertumbuhan kuantitas uang yang ada menentukan tingkat inflasi (Mankiw, 2000). Dalam menganalisis kerangka teori kuantitas uang (Nanga, 2001), kaum klasik menggunakan persamaan pertukaran (*equation of exchange*) $MV = PY$ sama dengan PT , atau secara rumus dapat ditulis sebagai berikut: $MV = PY$

(2.1)

$$\frac{\Delta M_s}{M_s} + \frac{\Delta V}{V} = \frac{\Delta P}{P} + \frac{\Delta Y}{Y} \dots\dots\dots(2.2)$$

persamaan tersebut dapat ditulis kembali menjadi:

$$\frac{\Delta P}{P} = \frac{\Delta M_s}{M_s} - \frac{\Delta V}{V} + \frac{\Delta Y}{Y}$$

dimana:

$\Delta P/P$ = tingkat inflasi,

$\Delta M_s/M_s$ = pertumbuhan jumlah uang beredar,

$\Delta V/V$ = persentase perubahan dalam kecepatan perputaran uang,

$\Delta Y/Y$ = laju pertumbuhan output.

Dengan mengasumsikan bahwa kecepatan perputaran uang (V) adalah konstan ($\Delta V/V=0$) dan perekonomian berada pada tingkat kesempatan kerja penuh atau *full employment* adalah tetap/konstan ($\Delta Y/Y=0$), maka dari persamaan tersebut dapat diketahui sumber inflasi disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar.

$$\frac{\Delta P}{P} = \frac{\Delta M_s}{M_s} \dots\dots\dots(2.3)$$

Bila jumlah uang bertambah lebih cepat (karena terlalu banyak uang beredar) dibandingkan volume transaksi/pertambahan barang, maka nilai

uang akan merosot, dan ini berarti kenaikan harga. Untuk itu perlu dilakukan pembatasan jumlah uang beredar dan jumlah kredit yang dapat meningkatkan jumlah uang beredar. Jika dirumuskan, pendapat tersebut di atas akan diperoleh fungsi sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = f(\text{jumlah uang beredar}) \dots \dots \dots (2.4)$$

Ada tiga kemungkinan keadaan :

- i. Pertama, bila masyarakat belum meramalkan harga-harga untuk naik pada waktu mendatang. Maka sebagian besar penambahan jumlah uang beredar akan diterima masyarakat untuk menambah uang kasnya yang berarti sebagian besar kenaikan jumlah uang beredar tersebut tidak dibelanjakan untuk pembelian barang. Hal ini menyebabkan tidak ada kenaikan permintaan dan tidak ada kenaikan harga barang-barang. Keadaan ini biasanya dijumpai pada waktu inflasi dimulai dan masyarakat belum menyadari adanya inflasi biasanya dijumpai pada waktu inflasi dimulai dan masyarakat belum menyadari adanya inflasi.
- ii. Kedua, dimana masyarakat mulai sadar akan adanya inflasi dan meramalkan adanya kenaikan harga barang-barang pada waktu mendatang. Penambahan jumlah uang beredar tidak lagi digunakan masyarakat untuk menambah uang kasnya melainkan untuk membeli barang. Hal ini dilakukan karena masyarakat ingin menghindari kerugian akibat memegang uang kas. Keadaan ini berarti terdapat kenaikan permintaan barang-barang tersebut dan selanjutnya harga barang-barang tersebut akan meningkat.
- iii. Ketiga, merupakan tahapan yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai mata uang. Keadaan ini ditandai dengan makin cepatnya peredaran uang (*velocity of circulation*) yang naik.

2. Keynesian Model

Sementara itu, pada model inflasi Keynes, jumlah uang beredar bukanlah satu-satunya faktor penentu tingkat harga. Ada banyak faktor lain yang menurut Keynesian dapat mempengaruhi tingkat harga, seperti pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran untuk investasi, pengeluaran pemerintah, dan pajak

Dasar pemikiran model inflasi dari Keynes ini, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya. sehingga menyebabkan permintaan masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap*.

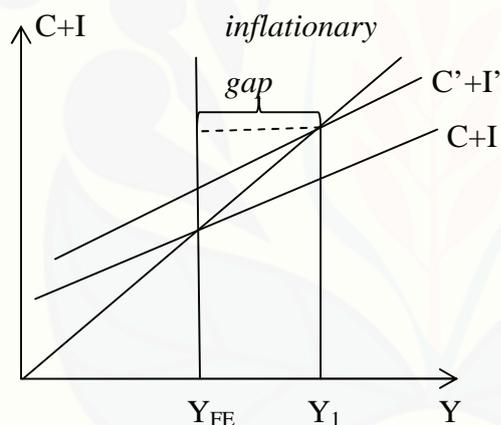
Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. Oleh karenanya sama seperti pandangan kaum *monetarist*, *Keynesian models* ini lebih banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek.

Model ini mengasumsikan bahwa perekonomian sudah berada pada tingkat *fullemployment*. Menurut Keynes, kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap tingkat permintaan total, karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang tetap konstan. Jika uang beredar bertambah, maka harga akan naik. Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi, yang selanjutnya akan diikuti dengan kenaikan suku bunga. Hal ini akan berpengaruh terhadap melambatnya atau bahkan berkurangnya permintaan untuk investasi dan akan memperlemah tekanan inflasi.

Menurut Keynes, inflasi permintaan yang benar-benar penting adalah yang ditimbulkan oleh pengeluaran pemerintah, terutama yang berkaitan dengan peperangan, program investasi yang besar-besaran dalam kapital sosial. Golongan *non monetarist* ini menambahkan bahwa peningkatan permintaan agregat dapat terjadi karena adanya peningkatan pengeluaran konsumsi, peningkatan investasi

swasta (karena suku bunga kreditmurah), peningkatan pengeluaran pemerintah (yang dibiayai dengan pencetakan uang baru), atau kenaikan ekspor neto (karena kenaikan permintaan luar negeri terhadap barang-barang ekspor).

Dengan keadaan daya beli antara golongan yang ada di masyarakat tidak sama (heterogen), maka selanjutnya akan terjadi realokasi barang-barang yang tersedia dari golongan masyarakat yang memiliki daya beli yang relatif rendah kepada golongan masyarakat yang memiliki daya beli yang lebih besar. Kejadian ini akan terus terjadi di masyarakat. Sehingga, laju inflasi akan berhenti hanya apabila salah satu golongan masyarakat tidak bisa lagi memperoleh dana (tidak lagi memiliki daya beli) untuk membiayai pembelian barang pada tingkat harga yang berlaku, sehingga permintaan efektif masyarakat secara keseluruhan tidak lagi melebihi *supply* barang (*inflationary gap* menghilang).



Kenaikan pengeluaran total dari $C + I$ menjadi $C' + I'$ akan menyebabkan keseimbangan pada titik B berada di atas GNP full employment (Y_{FE}). Jarak A – B atau $Y_{FE} - Y_1$ menunjukkan besarnya *inflationary gap*.

3. Teori Struktural

Teori ini juga teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab munculnya inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi terutama yang terjadi di negara berkembang. Ada dua kekakuan/ketidakelastisan dalam perekonomian di negara berkembang yang menimbulkan inflasi yaitu:

a. Kekakuan dari penerimaan impor

Hal ini dikarenakan nilai ekspor tumbuh lebih kecil dari sektor lain dikarenakan harga di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut tidak menguntungkan atau dengan kata lain *term of trade* semakin memburuk. Hal lain yang menyebabkan ekspor tumbuh lebih kecil dari sektor lain adalah produksi barang-barang ekspor tidak elastis terhadap kenaikan harga. Hal ini akan mendorong pemerintah menggalakkan produksi dalam negeri untuk barang-barang yang sebelumnya diimpor (*import substitution strategy*).

b. Kekakuan penawaran bahan makanan di negara berkembang

Penawaran bahan makanan lebih lambat daripada pertambahan jumlah penduduk dan pendapatan per kapita, sehingga kenaikan harga bahan makanan dalam negeri cenderung untuk naik melebihi harga barang-barang lainnya. Akibatnya timbul tuntutan dari buruh untuk meminta upah yang lebih tinggi. Kenaikan upah berarti kenaikan ongkos produksi. Kenaikan ongkos produksi akan mengakibatkan kenaikan harga barang-barang yang bersangkutan. Kenaikan harga barang-barang tersebut mendorong terjadinya inflasi yang dikenal dengan istilah *wage push inflation*.

Banyak study mengenai inflasi di negara-negara berkembang, menunjukkan bahwa inflasi bukan semata-mata merupakan fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural atau *cost push inflation*. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi negara-negara berkembang pada umumnya yang masih bercorak agraris. Sehingga, guncangan ekonomi yang bersumber daridalam negeri, misalnya gagal panen (akibat faktor eksternal pergantian musim yang terlalu cepat, bencana alam, dan sebagainya), atau hal-hal yang memiliki kaitan dengan hubungan luar negeri, misalnya memburuknya *term of trade*; utang luar negeri; dan kurs valuta asing, dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik. Fenomena struktural yang disebabkan oleh kesenjangan atau kendala struktural dalam perekonomian di negara berkembang, sering disebut dengan

structural bottlenecks. *Strucktural bottleneck* terutama terjadi dalam dua hal, yaitu:

- 1) *Supply* dari sektor pertanian (pangan) tidak elastis.

Hal ini dikarenakan pengelolaan dan pengerjaan sektor pertanian yang masih menggunakan metode dan teknologi yang sederhana, sehingga seringkali terjadi *supply* dari sektor pertanian domestik tidak mampu mengimbangi pertumbuhan permintaannya.

- 2) Cadangan valuta asing yang terbatas (kecil) akibat dari pendapatan ekspor yang lebih kecil daripada pembiayaan impor.

2.1.2 Sumber-Sumber Inflasi

1. Inflasi Inersial

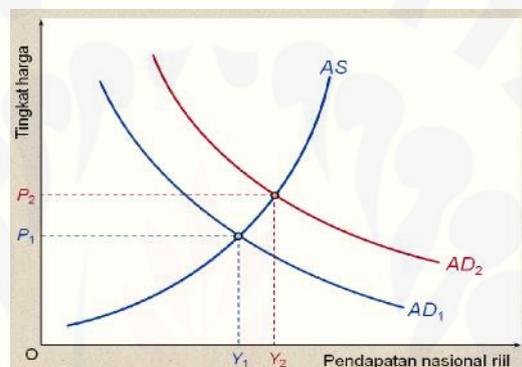
Dalam perekonomian modern, inflasi bersifat inersial. Artinya, inflasi akan bertahan pada tingkat yang sama sampai kejadian-kejadian ekonomi menyebabkan untuk berubah. Kita dapat membandingkan inflasi inersial dengan seekor anjing mengamuk. Jika anjing itu tidak 'dikejutkan' oleh tendangan kaki atau gerakan seekor kucing, ia akan tetap diam di tempatnya.

Inflasi inersial dapat berlangsung dalam jangka yang panjang, sepanjang yang diperkirakan banyak orang bahwa laju inflasi tetap sama. Dibawah kondisi ini, inflasi dibentuk kedalam sistem. Inflasi yang terbentuk sepenuhnya menunjukkan suatu keseimbangan netral yang sanggup mempertahankan keberadaannya secara terus menerus pada tingkat tertentu untuk waktu yang tidak terbatas.

Tetapi sejarah menunjukkan bahwa inflasi tidak akan bertahan selamanya pada tingkat tertentu. Guncangan-guncangan dari perubahan permintaan agregat, perubahan harga minyak secara tajam, kegagalan panen, pergeseran nilai tukar mata uang asing, perubahan produktivitas dan kejadian-kejadian ekonomi lain yang dapat diukur menggeser inflasi keatas atau kebawah laju inflasi inersial. Jenis guncangan ini yang utama yaitu tarikan-permintaan (*demand-pull inflation*) dan dorongan biaya (*cost-push inflation*).

2. Inflasi tarikan permintaan (*Demand-pull Inflation*)

Salah satu guncangan utama terhadap inflasi adalah perubahan pada permintaan agregat. Inflasi tarikan-permintaan timbul apabila permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, menarik hingga keatas untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan agregat. Salah satu teori inflasi tarikan-permintaan yang berpengaruh menyatakan bahwa jumlah uang yang beredar adalah determinasi utama inflasi. Alasan dibalikpendekaan ini adalah bahwa pertumbuhan jumlah uanag yang beredar meningkatkan agregatif,yang gilirannya meningkatkan tingkat harga.

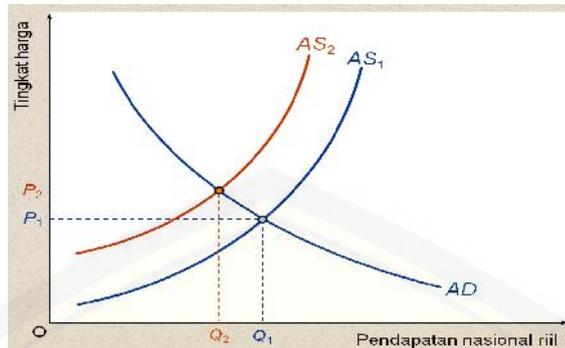


Gambar 2.1 : Demand pull inflation

Pada tingkat output yang tinggi, ketika terjadi peningkatan kenaikan permintaan agregat, lonjakan pengeluaran bersaing untuk memperoleh barang-barang yang terbatas. Karena kurva AS berbentuk curam, maka kebanyakan kenaikan pengeluaran agregat berakhir dengan naiknya harga-harga. Harga-harga naik dari P menjadi P' . Jadi, permintaan yang lebih besar yang menyebabkan naiknya harga-harga. Inilah inflasi tarikan-permintaan.

3. Inflasi Dorongan-Biaya (*Cost-Push Inflation*)

Bentuk awal inflasi tarikan-permintaan dipahami oleh ekonom-ekonom klasik dan digunakan oleh mereka untuk menjelaskan pergerakan harga secara historis. Tetapi selama setengah abad terakhir proses inflasi berubah. Harga-harga kini bergerak satu arah meningkat pada resesi, meningkatkan lebih cepat pada saat *booming*.



Gambar 2.1: Cost Push Inflation

Sebagaimana harga-harga dan upah ditetapkan dengan melihat kondisi perekonomian di masa yang akan datang. Pada saat harga-harga dan upah meningkat secara cepat dan diperkirakan akan terus demikian, dunia usaha dan para pekerja cenderung akan memasukkan laju inflasi yang cepat kedalam keputusan-keputusan harga dan upah mereka. Ekspektasi inflasi yang tinggi atau rendah cenderung akan dengan sendirinya memenuhi ramalan-ramalan tersebut.

2.1.3 Indikator Inflasi

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK mengukur inflasi berdasarkan sekumpulan harga pada kebutuhan hidup konsumen yang paling banyak digunakan. Indonesia menggunakan sembilan bahan pokok dalam menghitung IHK. Nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) biasanya digunakan sebagai indikator patokan nilai inflasi. Dalam IHK, setiap jenis barang ditentukan suatu timbangan atau bobot tetap yang proporsional terhadap kepentingan relatif dalam anggaran pengeluaran konsumen. Dalam kasus IHK, Indeks harga di buat dengan menimbang setiap harga sesuai dengan arti penting secara ekonomis dari komoditi yang bersangkutan.

2. Indeks Harga Produsen (*Producer Price Indeks*)

Indeks Harga Konsumen adalah suatu indeks dari harga bahan – bahan baku (*raw materials*), produk antara *intermedietes product*, dan peralatan modal atau mesin yang dibeli oleh sektor bisnis atau perusahaan. Jadi PPI hanya mencakup bahan baku dan barang antara atau setengah jadi, sementara barang – barang jadi tidak dimasukkan ke dalam perhitungan. Indeks harga produsen

dimaksudkan untuk mengukur harga – harga pada tingkat transaksi perdagangan pertama kalinya terjadi.

3. Deflator PDB

Deflator PDB adalah analog dari indeks harga konsumen (CPI) dan menunjukkan perubahan dalam tingkat harga semua barang milik PDB. Untuk perhitungan deflator, berbagai barang dan jasa yang terpilih, dan perhitungan ini meliputi tidak hanya harga barang-barang dan jasa, tetapi juga harga untuk barang-barang investasi, barang dan jasa yang dibeli oleh pemerintah maupun barang dan jasa yang diperdagangkan di pasar dunia. PDB deflator adalah rasio antara PDB nominal dengan PDB real dari tahun tersebut. Rumus matematis PDB deflator:

$$PDB\ deflator = \frac{PDB\ nominal}{fcd\ PDB\ riil} = \frac{\sum P1Q1}{\sum P0Q1}$$

Jadi singkatnya PDRB deflator adalah merupakan suatu ukuran tentang tingkat harga.

2.1.4 Dampak Inflasi

Efek inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity effect*, sedang efek terhadap alokasi faktor produksi dan produk nasional masing-masing disebut *efficiency effect* dan *output effect*.

1. Efek terhadap pendapatan (*Equity Effect*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Pihak-pihak yang dirugikan adalah masyarakat yang mendapatkan pendapatan tetap, orang yang menumpuk kekayaan dalam bentuk uang kas, demikian juga pihak yang memberikan pinjaman dengan bunga yang lebih rendah dari laju inflasi. Sedangkan pihak yang mendapat keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase

yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan persentase lebih besar dari laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat. Inflasi seolah-olah merupakan pajak bagi seseorang dan merupakan subsidi bagi orang lain.

2. Efek terhadap efisiensi (*Efficiency Effect*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi, permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikan produksi barang ini pada gilirannya akan mengubah pola alokasi faktor produksi yang sudah ada. Memang tidak ada jaminan bahwa alokasi faktor produksi itu lebih efisien dalam keadaan tidak ada inflasi. Namun kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

3. Efek terhadap output (*Output Effect*)

Inflasi dapat mengakibatkan terjadinya kenaikan produksi, alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mengakibatkan sebaliknya, yakni penurunan *output*. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun secara drastis, masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, yang biasanya diikuti dengan turunya produksi barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dengan *output*. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan *output*, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan *output*.

Intensitas efek inflasi ini berbeda-beda, apabila produksi barang ikut naik maka kenaikan produksi ini sedikit banyak dapat mengerem laju inflasi. Tetapi, apabila ekonomi mendekati kesempatan kerja penuh (*full employment*) intensitas efek inflasi semakin besar. Inflasi dalam keadaan kesempatan kerja penuh ini sering disebut dengan inflasi murni (*pure inflation*).

2.1.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan prosesnya dalam jangka panjang, penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor itu berinteraksi satu dengan yang lainnya, sehingga menimbulkan terjadinya proses pertumbuhan (Arsyad, 1992 : 191). Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitatif change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto/produk domestik regional bruto(PDB/PDRB) atau pendapatan output perkapita. Produk domestik bruto/produk regional bruto (PDB/PDRB) adalah total nilai pasar(*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (Nanga,2001: 273-274).

a. Teori Adam Smith

Perhatian Adam Smith terhadap masalah pembangunan dapat dilihat dari bukunya "*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*" (1776). Tulisan tersebut terutama menganalisis sebab-sebab berkembangnya ekonomi suatu wilayah, dimana kebijakan Laissez-faire atau sistem mekanisme pasar akan memaksimalkan tingkat pembangunan ekonomi yang dapat dicapai oleh suatu masyarakat.

Adam Smith menyatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis ada tiga aspek, yaitu (Arsyad, 1992 :42):

1. Pertumbuhan Output Total

Sumber alam yang tersedia (masih diwujudkan sebagai faktor produksi tanah). Menurut Smith, sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan batas maya bagi pertumbuhan perekonomian, maksudnya jika sumber daya ini belum digunakan sepenuhnya, maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada memegang peranan dalam pertumbuhan output.

Sumber daya insani (jumlah penduduk) mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output. Maksudnya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat.

2. Stok Barang Modal

Stok modal menurut Smith merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Peranannya sangat sentral dalam proses pertumbuhan output, sehingga jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok. Pengaruh stok modal terhadap tingkat output total bisa secara langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung, maksudnya adalah karena penambahan modal akan langsung meningkatkan output, sedangkan pengaruh tidak langsung maksudnya adalah peningkatan produktivitas perkapita yang dimungkinkan karena adanya spesialisasi dan pembagian kerja yang semakin tinggi.

3. Pertumbuhan Penduduk.

Menurut Smith yang sangat menentukan jumlah penduduk pada suatu masa tertentu adalah tingkat upah pada saat itu. Jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari pada tingkat upah subsisten (tingkat upah yang hanya cukup untuk hidup pas-pasan), maka jumlah penduduk akan meningkat. Smith juga menyatakan bahwa tingkat upah ditentukan oleh stok kapital dan tingkat pertumbuhan output. Oleh karena itu jumlah

penduduk akan meningkat atau menurun tergantung pada stok modal dan tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu masa tertentu.

b. Teori Harrod-Domar

Harrod-Domar mengemukakan syarat-syarat yang diperlukan agar pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh dan berkembang dengan mantap atau *steady growth* dalam jangka panjang di dalam pertumbuhan mantap semua variabel seperti output, tabungan, investasi, dan kemajuan teknologi, masing-masing tumbuh secara konstant atau pada laju yang lurus secara eksponensial.

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{S}{K}$$

dimana:

$\Delta Y / Y$ = tingkat pertumbuhan output

Persamaan tersebut merupakan persamaan Harrod-Domar yang disederhanakan bahwa tingkat pertumbuhan output ($\Delta Y / Y$) ditentukan secara bersama oleh rasio tabungan (s) dan rasio modal output ($COR = K$). Makin tinggi tabungan yang diinvestasikan maka makin tinggi pula output yang dihasilkan. Sedangkan hubungan antara COR dengan tingkat pertumbuhan adalah negatif (makin besar COR, makin rendah tingkat pertumbuhan output).

Pokok pikiran Harrod berkisar pada masalah pertumbuhan ekonomi yang dapat berlangsung secara terus menerus dalam pola keadaan ekuilibrium yang stabil. Sehubungan dengan hal tersebut Harrod menjelaskan dua konsep pengetahuan perihal laju pertumbuhan yang menjadi kunci dalam gagasannya, yaitu :

a. *The warranted rate of growth*

Yaitu masalah laju pertumbuhan produksi dan pendapatan pada tingkat yang dianggap dari sudut pandang para pengusaha/ investasi.

b. *The natural rate of growth*

Yaitu laju pertumbuhan produksi dan pendapatan yang ditentukan oleh kondisi dasar (fundamental conditions) yang menyangkut antara lain :

- 1) Bertambahnya angkatan kerja, karena penduduk bertambah.

- 2) Meningkatnya produktivitas kerja, karena kemajuan di bidang teknologi.

Kondisi dasar ini yang menjadi batas maksimal bagi laju pertumbuhan produksi (dan pendapatan riil). Menurut pendapat Harrod, pertumbuhan yang stabil dan kontinu (pendapatan dan kesempatan kerja penuh) hanya bisa dicapai jika dipenuhi kedua syarat tersebut di atas, yaitu berlangsungnya laju pertumbuhan yang *warranted* maupun laju pertumbuhan yang natural. Dengan kata lain laju pertumbuhan yang *warranted* adalah sama dengan laju pertumbuhan yang natural. Akan tetapi faktor-faktor yang mempengaruhi laju kedua pertumbuhan tersebut berlainan. Oleh sebab itu jarang sekali terjadi bahwa laju pertumbuhan *warranted* sama dengan laju pertumbuhan natural.

Kenyataan tersebut menjadi suatu pertimbangan dasar bagi Harrod untuk mengungkapkan kesimpulan pokok yang bersifat *instability theorem* yaitu; Bahwa proses pertumbuhan mengandung di dalam dirinya secara in heren unsur ketidak stabilan yang sewaktu-waktu dapat mengganggu keadaan ekuilibrium. Implikasi dari adanya *instability theorem* ini ialah keharusan adanya langkah-langkah kebijaksanaan tertentu untuk menanggulangi gangguan-gangguan terhadap kestabilan dalam ekuilibrium pertumbuhan.

Dengan demikian diperlukan adanya intervensi kebijaksanaan untuk menanggulangi gangguan dan penyimpangan yang merupakan ciri pokok pertumbuhan itu sendiri. Harrod juga meneliti keadaan-keadaan untuk perkembangan yang terus menerus, dan menunjukkan sifat/ keadaan dari cara yang mungkin dapat ditempuh untuk suatu perkembangan ekonomi. Ia memulai dengan mengatakan bahwa tabungan sama dengan investasi.

Pada intinya analisisnya berpusat pada penentuan keadaan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan pendapatan riil yang terus menerus tanpa ada suatu gangguan apa-apa. Harrod dan Domar menakankan pada pentingnya peranan akumulasi kapital dalam proses pertumbuhan. Bahwa akumulasi kapital akan menimbulkan pendapatan dan di samping itu akan menaikkan kapasitas produksi dengan cara memperbesar persediaan kapital

c. Teori Neo Klasik (Solow-Swan)

Teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik berkembang sejak 1950-an. Teori ini berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah Robert Solow (Massachusetts Institute of Technology) dan Trevor Swan (Australia National University). Solow ini memenangkan hadiah nobel Ekonomi tahun 1987 atas karyanya tentang teori pertumbuhan ekonomi ini. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan kepada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya tergantung pada pertambahan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi. Selanjutnya menurut teori ini, rasio modal-modal output (capital-output ratio = COR) bisa berubah. Dengan kata lain, untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula, sesuai dengan yang dibutuhkan. Jika lebih banyak modal yang digunakan, maka tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit. Sebaliknya jika modal yang digunakan lebih sedikit, maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Dengan adanya “keluwesan” (fleksibilitas) ini suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tak terbatas dalam menentukan kombinasi output tertentu.

2.1.6 Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat banyak perdebatan dan pengujian empiris tentang hubungan antara kedua variabel ini. Mamo (2012) menyimpulkan bahwa terdapat tiga pendapat. Pertama, mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Kedua, dikatakan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif yang artinya jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi turun. Ketiga, inflasi memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi naik.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian empiris yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam melakukan sebuah penelitian. Selain dari konsep teoritis, fakta empiris juga mampu memberikan wawasan dalam sebuah penelitian. Penelitian yang terkait dengan penanaman modal asing dan pertumbuhan ekonomi yang diteliti oleh beberapa peneliti dan ekonom dengan menggunakan kerangka analisis yang bervariasi untuk penelitian mereka.

Berangkat dari kerangka analisis peneliti sebelumnya, perbedaan objek, tujuan dan metode penelitian yang dapat menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Metode kointegrasi dan uji kausalitas yang digunakan. Dr. Md. Elias Hossain, Bikash Chandra Ghosh, md. Khairul Islam (2012) menggunakan data tahun 1985-2005 dengan metode Engel Granger (EG-ECM) dilakukan dengan metode *Melihat Johansen co-integration test*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Tidak adanya hubungan kointegrasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Bangladesh. Fikirte tsegaye mamo (2012) dalam penelitian *Economic growth and inflation a panel data analysis* menggunakan data panel tahun 1969-2009 yang diambil dari negara bagian afrika dengan metode panel granger causality test. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Pertama, mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Kedua, dikatakan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif yang artinya jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi turun. Ketiga, inflasi memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi naik. Robbert J Barro (1995) dalam penelitiannya yang berjudul *Inflation and Economic Growth data* yang digunakan dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, berupa data panel dari 74 negara mulai dari 1965 sampai 1975. Kedua, dari 89 negara dari tahun 1975-1985. Ketiga, dari 84 negara mula tahun 1985-1980. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi secara signifikan berhubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi.

Kemudian Pradana M. Bandula Jayathileke, Rathnayaka M. Kapila Tharanga Rathnayake (2012) dalam penelitiannya *Testing the Link between Inflation and Economic Growth: Evidence from Asia*. Data yang digunakan

inflation rate dan rill PDB. Metode yang digunakan Cointegration dan granger causality test. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : Pertama,dalam jangka panjang hubungan inflsi dan pertumbuhan ekonomi adalah negatif. Kedua, inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara signifikan berhubungan di Sri Lanka. Ketiga, di China dan India inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang memiliki hubungan negatif. Kesimpulannya adalah negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang kuat dan kondisi makro ekonomi yang stabil tidak akan terpenagruh oleh tingkat inflasi.

Hasil yang sedikit berbeda ditunjukkan Girijasankar Mallik and Anis Chowdhury (2001). Dalam penelitian *Inflation and Economic growth: evidence from South Asian Countries* yang menggunakan data Bangladesh 1974-1997; India 1961-1997; Pakistan 1957-1997; Sri Lanka 1966-1997 dengan metode *cointegration and error correction model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang pertama inflasi dan pertumbuhan ekonomi berhubungan positif. Kedua,sensitivitas inflasi terhadap perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi lebih besar dari perubahan inflasi.

Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Penelitian & Tahun	Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
1	Dr. Md. Elias Hossain, Bikash Chandra Ghosh, md. Khairul Islam (2012)	Inflation and Economic growth in Bangladesh	Cointegration, granger causality	GDP, GDPD	Tidak adanya hubungan kointegrasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Bangladesh.
2	Fikirte tsegaye mammo (2012)	Economic growth and inflatiob a panel data analysis	Panel granger causality test	Inflation, investasi, populati, initial PDRB	Pertama, mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Kedua, dikatakan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif yang artinya jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi turun. Ketiga, inflasi memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi naik
3	Robert pollin, andong zhu (2005)	Inflation and economic growth a cross-country non-linear analysis	Econometric, OLS	PDRB, Inflation	Considering first our full data set of 80 countries between 1961 - 2000, we have consistently found that higher inflation is associated with moderate gains in PDRB growth

					up to a roughly 15 – 18 percent inflation threshold.
4	Robbert J Barro (1995)	Inflation and Economic Growth	Cointegrasi ,Granger causality	PDRB deflator dan CPI	Inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara signifikan berhubungan negatif
5	Pradana M. Bandula Jayathileke, Rathnayaka M. Kapila Tharanga Rathnayake (2012)	Testing the Link between Inflation and Economic Growth: Evidence from Asia	Cointegrasi, Granger Causality	CPI,GDP	Dalam Jangka Panjang Inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif, dan memiliki hubungan yang signifikan di Sri Lanka. Tidak ditemukan hubungan dalam jangka panjang untuk negara China dan India.
6	Girijasankar Mallik and Anis Chowdhury (2001)	Inflation and Economic growth: evidence from South Asian Countries.	Cointegration and error correction model.	GDP rill danCPI	Pertama,inflasi dan pertumbuhan ekonomi berhubungan positif. Kedua,sensitivitas inflasi terhadap perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi lebih besar dari perubahan inflasi.

Sumber: Berbagai sumber penelitian, diolah

2.3 Kerangka Konseptual

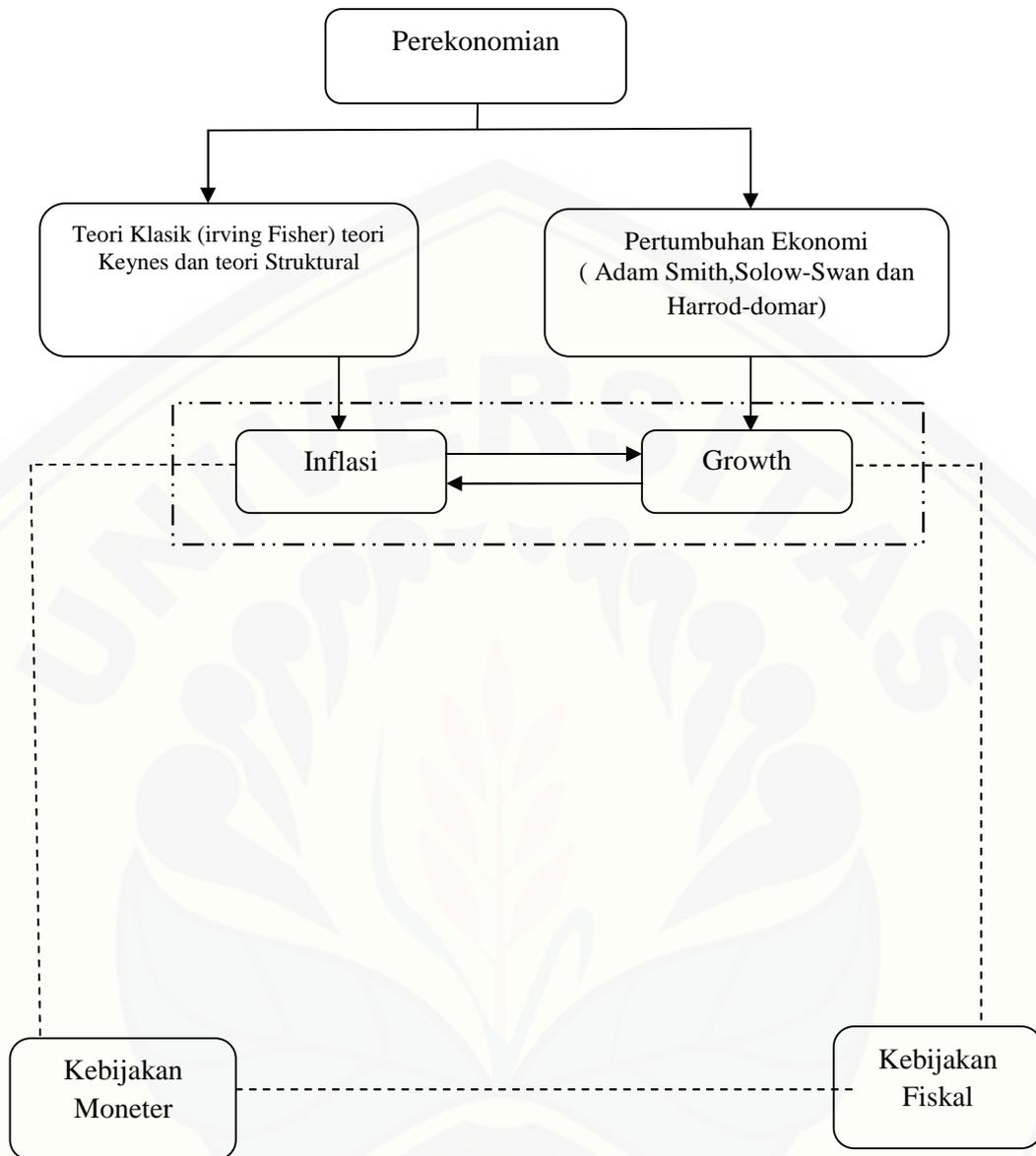
Skema kerangka konseptual yang digunakan adalah untuk menganalisis permasalahan yang diteliti. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses, yang mencerminkan aspek dinamis dari suatu perekonomian yang menggambarkan bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Terjadi beberapa hubungan antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi. Dimana inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang tidak bisa diabaikan, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas baik terhadap perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat. Bagi perekonomian, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya ketidakstabilan, menurunkan gairah menabung dan berinvestasi, menghambat usaha peningkatan ekspor, menyebabkan melambatnya atau merangsang pertumbuhan ekonomi, maupun bisa berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran.

Teori yang mendasari pertumbuhan ekonomi yaitu teori yang dikemukakan oleh Harrod-Domar yang mengatakan bahwa syarat-syarat yang diperlukan agar pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh dan berkembang dengan mantap atau *steady growth* dalam jangka panjang di dalam pertumbuhan mantap semua variabel seperti output, tabungan, investasi, dan kemajuan teknologi, masing-masing tumbuh secara konstan atau pada laju yang lurus secara eksponensial. Selain itu, Adam Smith menyatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis ada tiga aspek, yaitu (Arsyad, 1992:42) yaitu pertumbuhan output total, stok barang modal dan pertumbuhan penduduk.

Teori inflasi Keynes menjelaskan bahwa dasar pemikiran model inflasi dari Keynes adalah bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. Oleh karenanya sama seperti

pandangan kaum monetaris, Keynesian model ini lebih banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek.

Dalam perekonomian antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan. Apabila tingkat inflasi tinggi maka dapat menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi sebaliknya inflasi yang relatif rendah dan stabil dapat mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi (hubungan satu arah). Begitu pula dengan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat pula memicu terjadinya inflasi yang tinggi melalui kenaikan dalam permintaan agregat (hubungan satu arah). Serta apabila hubungan variabel sama-sama kuat, maka terjadi hubungan dua arah antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.



Keterangan :

Garis - - - - -> : Hubungan tidak langsung

Garis ———> : Hubungan langsung

Garis - - - - - : Ruang lingkup penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini merupakan dugaan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian, dimana menunjukkan hasil sementara berdasarkan literatur sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi sering diukur dengan *gross domestic product* (PDRB). Sehingga untuk mengetahui hubungan antara Inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan melihat perilaku inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam kegiatan perekonomian.

Untuk dapat mengarahkan hasil penelitian, disampaikan suatu hipotesis penelitian. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang dikemukakan dan masih lemah kebenarannya. Hipotesis juga dipandang sebagai konklusi yang sifatnya sementara. Maka hipotesa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap inflasi.
2. Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab 3 memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan secara rinci dari penelitian ini mulai dari data, objek, hingga metode analisis data yang akan digunakan untuk mengestimasi model serta definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series*. Dengan periode tahunan dimulai pada tahun 1984 sampai tahun 2014 dengan objek penelitian Surabaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode penelitian memberikan panduan berpikir dalam penelitian, sehingga penelitian berjalan efektif dan sistematis. Metode penelitian digunakan untuk memandu peneliti tentang urutan-urutan bagaimana penelitian dilakukan, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian Kuantitatif.

Selanjutnya hal terpenting dalam suatu penelitian adalah keberadaan data dan ketersediaan sumber data, karena data atau informasi ini nantinya dapat dipergunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Sumber data yang paling penting dalam penelitian kuantitatif adalah data sekunder. Jenis dan sumber data disini menunjukkan dari manakah data dalam penelitian ini diperoleh. Selanjutnya, data-data yang terdapat di lapangan atau tempat peneliti dikumpulkan dengan menggunakan teknik tertentu. Tahap terakhir setelah informasi diperoleh adalah informasi-informasi tersebut di uji atas keabsahannya dan kereliabelannya. Data-data yang telah didapatkan dalam penelitian tentunya memerlukan pengujian agar data yang didapat tersebut reliable (handal), kredibel dan teruji validitasnya. Hal ini diperlukan karena data yang tidak reliable dan kredibel akan menyebabkan hasil yang diperoleh menjadi bias.

3.2 Spesifikasi Model

Penelitian ini menggunakan metode kausalitas Granger untuk mengestimasi hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Model yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari model penelitian Mamo (2012) dan Dr. Md Ellias Hossain :

$$X_t = a_i INF_{t-1} + b_j GROWTH_{t-j} + u_t \dots\dots\dots (3.1)$$

$$Y_t = c_i GROWTH_{t-1} + d_j INF_{t-j} + u_t \dots\dots\dots (3.2)$$

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang digunakan untuk melihat kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi Surabaya yaitu model regresi linier dengan metode kausalitas Granger.

3.3.1 Uji Kausalitas Granger

Penelitian ini menggunakan alat analisis uji kausalitas Granger. Keterbatasan analisis regresi adalah ketidakmampuannya mengungkapkan terdapatnya hubungan kausalitas meskipun regresi diyakini dapat mengukur derajat hubungan statistik antar variabel. Keterbatasan tersebut memunculkan pemikiran Granger (1969) mencoba untuk mendefinisikan hubungan antar variabel dalam analisis kausalitas yang dilandasi pemikiran bahwa studi kausalitas ditujukan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel dan menunjukkan arah hubungan sebab akibat yaitu X menyebabkan Y, Y menyebabkan X, atau X menyebabkan Y dan Y juga menyebabkan X.

Variabel X dan Y dalam penelitian ini adalah inflasi (X) dan pertumbuhan ekonomi (Y). Berkaitan dengan metode Granger, dua perangkat *times series* yang linier berhubungan dengan variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi diformulasikan dalam dua

$$X_t = \sum_{i=1}^m a_i X_{t-1} + \sum_{j=1}^n b_j Y_{t-j} + u_t \dots\dots\dots (3.3)$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^r c_i Y_{t-1} + \sum_{j=1}^s d_j X_{t-j} + u_t \dots\dots\dots(3.4)$$

Keterangan:

u_i dan v_i = *error term* yang diasumsikan tidak mengandung korelasi serial dan $m = n = r = s$

Apabila variabel inflasi (X) dan pertumbuhan ekonomi (Y) diformulasikan dalam metode Granger, maka persamaan tersebut menjadi:

$$INF_t = \sum_{i=1}^m a_i INF_{t-1} + \sum_{j=1}^n b_j GROWTH_{t-j} + u_t \dots\dots\dots(3.5)$$

$$GROWTH_t = \sum_{i=1}^r c_i GROWTH_{t-1} + \sum_{j=1}^s d_j INF_{t-j} + u_t \dots\dots\dots(3.6)$$

Keterangan:

INF (X) = inflasi

GROWTH (Y) = seluruh produk domestik bruto

m, n, r, s = *time lag*

a_i = koefisien regresi dari inflasi pada $X = f(Y)$

b_j = koefisien regresi dari pertumbuhan ekonomi pada $X = f(Y)$

c_i = koefisien regresi dari pertumbuhan ekonomi pada $Y = f(X)$

d_i = koefisien regresi dari inflasi pada $Y = f(X)$

Hasil-hasil regresi kedua bentuk model regresi linier tersebut akan menghasilkan 4 kemungkinan mengenai nilai koefisien-koefisien regresi masing-masing:

1. Jika $\sum_{j=1}^n b_j = 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j = 0$, maka terdapat kausalitas satu arah dari Y ke X.
2. Jika $\sum_{j=1}^n b_j = 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j \neq 0$, maka terdapat kausalitas satu arah dari X ke Y.
3. Jika $\sum_{j=1}^n b_j \neq 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j = 0$, maka Y dan X bebas antara satu sama lain.
4. Jika $\sum_{j=1}^n b_j \neq 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j \neq 0$, maka terdapat kausalitas dua arah dari Y ke X.

Pengujian kausalitas model Granger disajikan dalam konteks nilai Inflasi (X) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y) dapat dirumuskan; dimana t dan n_t diasumsikan sebagai dua untaian *white-noise* yaitu tidak saling berkorelasi. Persamaan kemungkinan pertama mempunyai pengertian bahwa nilai variabel Inflasi (X) saat ini dihubungkan dengan nilai masa lalu Pertumbuhan Ekonomi (Y) dan nilai masa lalu Inflasi (X), Sedangkan kemungkinan kedua mempunyai intrpretasi yang sama bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (Y) dihubungkan dengan variabel inflasi (X) masa lalu dan variabel masa lalu pertumbuhan ekonomi (Y).

Berdasarkan persamaan 3.5 dan 3.6 dibedakan 4 macam temuan sebagai berikut (Gujarati, 1995):

1. Kausalitas satu arah dari inflasi (X) ke pertumbuhan ekonomi (Y) terjadi jika koefisien yang di estimasi dalam nilai masa lalu inflasi secara statistik tidak sama dengan nol atau dapat disimbolkan $b_j = 0$ dan jika koefisien yang diestiamsi dari masa lalu inflasi sama dengan nol atau $d_j = 0$
2. sebaliknya kausalitas satu arah dari pertumbuhan ekonomi (Y) ke inflasi (X) diindikasikan jika koefisien yang diestimasi pada nilai masa lalu pertumbuhan ekonomi secara statistik tidak berbeda dengan nol atau $b_j = 0$, dan jika koefisien yang diestimasi dari nilai masa lalu inflasi tidak sama dengan nol atau $d_j = 0$
3. Kausalitas dua arah di duga terjadi apabila koefisien inflasi (X) dan pertumbuhan ekonomi (Y) secara statistik signifikan dan tidak sama dengan nol atau $b_j = 0$ dan $d_j = 0$
4. Tidak terdapat saling ketergantungan diduga terjadi apabila koefisien inflasi (X) dan pertumbuhan ekonomi (Y) secara statistik signifikan sama dengan nol atau $b_j = 0$ dan $d_j = 0$ dalam regresi ketiga persamaan tersebut. Indikasi berbagai bentuk kausalitas dalam metode Granger tersebut di perkuat dengan dilakukan uji F (F-test) untuk masing-masing model regresi.

3.3.2 Uji statistik

1. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Hal yang mendasari data *time series* adalah kestasioneritasan data. Data *timeseries* yang tidak stasioner maka koefisien regresi yang dihasilkan tidak efisien atau masalah yang disebut dengan *spurious regression* atau regresi palsu. *Spurious regression* merupakan keadaan di mana regresi dengan nilai R2 yang tinggi lebih dari 0.9 tetapi terdapat hubungan yang tidak signifikan antar variabel (Gujarati, 2004; Wardhono, 2004). Untuk mengetahui apakah suatu data telah stasioner atau belum, salah satunya adalah dengan uji akar-akar unit.

Uji akar unit adalah uji yang mendeteksi apakah pada data *time series* mengandung akar unit yaitu apakah data tersebut memiliki komponen *trend* yang berupa *random walk*. Dalam menguji akar-akar unit tersebut dapat menggunakan *Dickey-Fuller test*, *Augmented Dickey-Fuller test*. Uji *Dickey-Fuller*, *Augmented Dickey-Fuller test* memiliki asumsi yang berbeda-beda. Gujarati (2004) mengatakan bahwa DF test berasumsi bahwa kesalahan pengganggu terdistribusi secara independen dan secara identik sedangkan pada ADF test mengembangkan dari DF test yaitu dengan mengatasi kemungkinan adanya *serial correlation* dalam kesalahan pengganggu (autokorelasi). Formulasi uji ADF adalah sebagai berikut (Gujarati, 2004):

$$Y_t = \alpha + \beta t + \sum_{i=1}^m \gamma_i Y_{t-i} + \epsilon_t \dots\dots\dots (3.7)$$

di mana:

Y = variabel yang diamati

$Y_t = Y_t - Y_{t-1}$

$Y_{t-1} = Y_{t-1} - Y_{t-2}$

t = trend waktu

sehingga bentuk formulasi uji ADF untuk variabel Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi adalah sebagai berikut:

$$INF_t = \alpha + \beta t + \sum_{i=1}^m \gamma_i INF_{t-i} + \epsilon_t \dots\dots\dots (3.8)$$

$$GROWTH_t = \alpha_1 + \alpha_2 t + \sum_{i=1}^m GROWTH_{t-i} + \epsilon_t \dots\dots\dots (3.9)$$

Untuk mengetahui apakah data telah stasioner atau tidak maka denganmembandingkan nilai statistik ADF (Y_{t-1}) dengan nilai kritis distribusi statistik MacKinnon. Apabila nilai ADF statistik lebih besar dari nilai kritis distribusistatistik MacKinnon maka data dikatakan stasioner.

Uji derajat integrasi adalah uji yang dilakukan apabila diketahui datamemiliki *unit root* atau data tidak stasioner sehingga uji derajat integrasimerupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui pada derajat berapa data telahstasioner atau dideferensi (Wardhono, 2004). Oleh karena itu, data yang tidakstasioner dideferensi sebanyak d kali hingga data tersebut stasioner. Transformasi data atau deferensi data dapat dilakukan dengan uji *Augmented Dickey-Fuller*. Formulasi dari uji integrasi data baik melalui uji ADF dapat diterangkan secara berturut-turut sebagai berikut (Widarjono, 2005):

$$\Delta Y_t = \alpha_1 + \alpha_2 t + \sum_{i=2}^p Y_{t-i} + \epsilon_t \dots\dots\dots (3.10)$$

Dimana:

$$\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$$

Sehingga formulasi derajat integrasi dengan ADF pada variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara berturut-turut yaitu:

$$\Delta INF_t = \alpha_1 + \alpha_2 t + \sum_{i=2}^p INF_{t-i} + \epsilon_t \dots\dots\dots (3.11)$$

$$\Delta GROWTH_t = \alpha_1 + \alpha_2 t + \sum_{i=2}^p GROWTH_{t-i} + \epsilon_t \dots\dots (3.12)$$

3.4.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi. Untuk melakukan uji kointegrasi, pertama-tama peneliti perlu mengamati perilaku data ekonomi runtun waktu yang akan digunakan. Ini berarti pengamat harus yakin terlebih dahulu apakah data yang akan digunakan stasioner atau tidak, yang antara lain dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit dan uji integrasi. Apabila terjadi satu atau lebih variabel mempunyai derajat integrasi yang berbeda, maka variabel tersebut tidak dapat berkointegrasi (Engle dan Granger, 1987 dalam BAPEPAM-LK, 2008).

Cointegration test ditujukan untuk mengetahui hubungan keseimbangan dalam jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Surabaya dengan menggunakan metode *Johansen test*. Metode ini mensyaratkan untuk melakukan dua uji statistik. Yaitu dengan Uji Trace (*Trace test*, trace) yaitu menguji hipotesis nol yang mensyaratkan jumlah dari arah kointegrasi adalah p . Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan formula berikut :

$$\text{trace}(r) = -T \sum_{i=r+1}^p \ln(1 - \lambda_i) \dots \dots \dots (3.13)$$

Dimana $\lambda_{r+1}, \dots, \lambda_p$ adalah nilai *eigenvectors* terkecil ($p - r$). Hipotesis nol yang dipakai adalah jumlah dari arah kointegrasi sama dengan banyaknya r . Atau jumlah vektor kointegrasi r , dimana $r = 0, 1, 2$ dan seterusnya.

Dan untuk uji statistik yang kedua adalah uji maksimum *eigenvalen* (λ_{maks}) dengan formula:

$$\lambda_{\text{maks}}(r, r+1) = -T \ln(1 - \lambda_{r+1}) \dots \dots \dots (3.14)$$

Dengan didasarkan pada uji hipotesis nol bahwa terdapat r dari vektor kointegrasi yang berlawanan ($r + 1$) dengan vektor kointegrasi. Untuk dapat melihat hubungan kointegrasi tersebut dilihat dari rasio besarnya nilai *Trace* statistik dan *Max-Eigen* statistik dengan nilai *critical value* pada $\alpha = 5\%$.

3.4 Definisi Operasional.

Adapun variabel dan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam ilmu ekonomi, inflasi dimaksudkan sebagai suatu proses meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus (kontinyu) atau proses menurunnya nilai mata uang secara terus-menerus. Inflasi dalam penelitian ini merupakan kondisi dari inflasi di Surabaya pada tahun 1984-2014. Data ini diambil dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
2. Pertumbuhan Ekonomi secara teoritis adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Keberhasilan suatu wilayah dalam meningkatkan kesejahteraan warganya diukur melalui tingkat pertumbuhan ekonomi yang berhasil dicapai. Tinggi rendah laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menunjukkan tingkat perubahan kesejahteraan ekonomi warganya. Dalam penelitian ini Pertumbuhan ekonomi diambil berdasarkan nilai PDRB harga konstan pada tahun 1984-2014. Data ini diambil dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur.

BAB 4. PEMBAHASAN

Bab 4 ini menguraikan secara rinci mengenai inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya pada periode 1984-2014. Uraian tersebut digunakan untuk memperkuat hasil analisis kuantitatif berupa model statis dengan metode kausalitas Granger, sekaligus membuktikan kausalitas inflasi dan pertumbuhan ekonomi pada Kota Surabaya.

4.1 Gambaran Umum Perekonomian Kota Surabaya

Pertumbuhan ekonomi di Surabaya lebih didorong oleh pertumbuhan sektor tersier khususnya pertumbuhan di sektor perdagangan, jasa dan komunikasi yang pertumbuhan rata-ratanya berkisar antara 6% hingga 7% per tahun.

Surabaya sebagai ibukota provinsi, sangat diuntungkan dengan adanya infrastruktur penunjang ekonomi seperti Terminal Purabaya, Pelabuhan Tanjung Perak, Bandara Internasional Juanda dan Stasiun Kereta Api Gubeng, yang mempunyai peran cukup strategis dan diperhitungkan dalam menentukan arah kebijakan pembangunan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Kekuatan ekonomi dan segala aktivitas ekonomi yang ada, merupakan salah satu penggerak utama ekonomi Jawa Timur. Hal ini tercermin dari output Surabaya yang memberikan kontribusi paling besar dibanding kabupaten/ kota lain di Jawa Timur yang mencapai 26,35% terhadap perekonomian Jawa Timur (diukur dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) ADHB Surabaya 2010).

Letak Kota Surabaya yang cukup strategis untuk perdagangan, ekspor dan impor relatif kondusif dapat menghasilkan iklim perekonomian yang cukup stabil dan bergairah. Hal ini tercermin dari tingkat pertumbuhan ekonomi Surabaya yang relatif tinggi di tahun dalam 5 tahun terakhir.

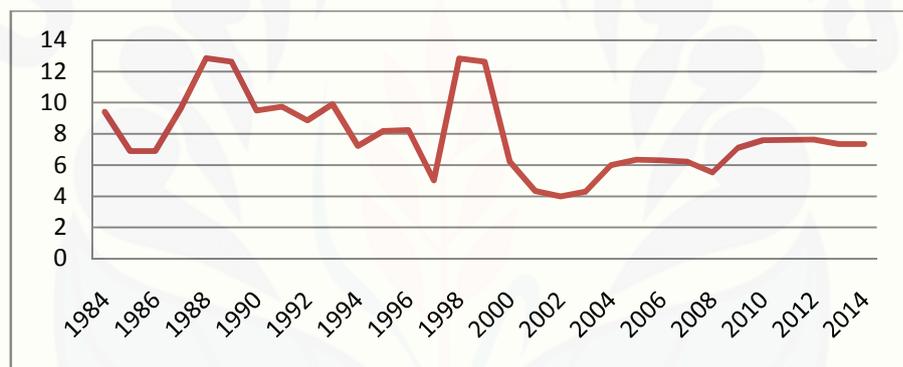
Perkembangan Kota Surabaya juga didukung oleh pengembangan dan pembangunan infrastruktur yang meliputi:

1. Pengembangan Pelabuhan Tanjung Perak untuk Terminal Peti Kemas/Reklamasi di Teluk Lamong.

2. Pengembangan jaringan jalan arteri yang menghubungkan antar pusat utama kota dengan pusat kota di kabupaten yang berbatasan langsung.
3. Pengembangan jalur komuter / kkereta api double track serta angkutan massal dan prasarana pendukungnya yang menghubungkan pusat-pusat kota.
4. Pengembangandan normalisasi saluran drainase kota.

4.1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Surabaya

Surabaya merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia dengan indikator makro ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi di Surabaya mengalami fluktuasi oleh berbagai faktor domestik maupun global.



Gambar 4.1 Perkembangan pertumbuhan ekonomi tahun 1984-2014 di Surabaya.

(Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur,diolah)

Gambar 4.1 diatas memaparkan persentase pertumbuhan ekonomi Surabaya. Dapat dilihat bahwa krisis ekonomi yang terjadi di tahun 1997 dan 1998 tidak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi surabaya. Bahkan cenderung lebih meningkat tajam di tahun-tahun tersebut.

Kegiatan ekonomi Surabaya terkait dengan kegiatan ekonomi Jawa Timur yang juga terkait dengan kegiatan perekonomian secara nasional. Dalam perkembanganya, pertumbuhan ekonomi Surabaya semakin mantap, hal ini tercermin dari tingkat pertumbuhan ekonomi yang sejak tahun 2006 selalu lebih tinggi dari Jawa Timur bahkan Nasional.

Pertumbuhan ekonomi tahun 2015 tumbuh sebesar 7,35%, sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 yang mencapai 7,34%. Untuk sektor primer terus mengalami penurunan. Hal bisa dimaklumi mengingat Surabaya saat ini berkembang sebagai kota metropolitan, sehingga karakteristik ekonomi yang melingkupinya lebih cenderung mengarah pada sektor nonprimer khususnya semakin berkembangnya sektor tersier. Sedangkan sektor sekunder dan sektor tersier terus mengalami pertumbuhan walaupun sektor sekunder pertumbuhannya relatif lebih rendah dibanding sektor tersier namun sektor sekunder masih mempunyai andil yang cukup besar dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi Surabaya.

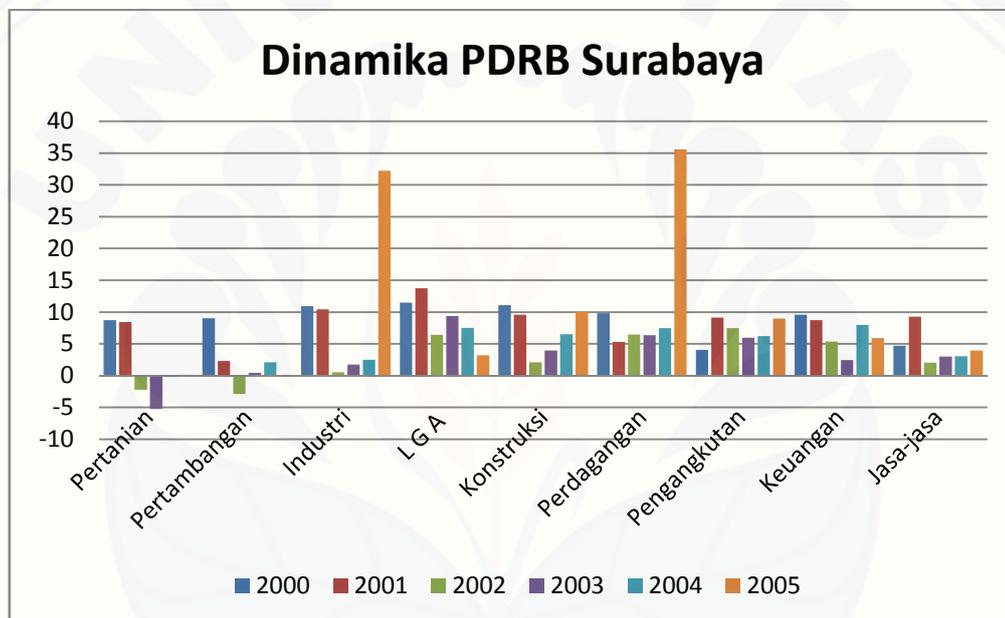
4.1.2 Dinamika Perkembangan Produk Domestik Bruto di Kota Surabaya

Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik atas harga berlaku maupun atas harga konstan. Bank Indonesia menjabarkan GDP berdasarkan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu negara. Sementara itu, PDB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

PDRB menurut lapangan usaha dikelompokkan dalam 9 sektor ekonomi sesuai dengan *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC)* diantaranya yaitu:

1. Sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan.

2. Sektor pertambangan dan penggalian.
3. Sektor industri pengolahan.
4. Sektor Listrik, Gas, dan Air bersih (LGA).
5. Sektor konstruksi.
6. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran.
7. Sektor pengangkutan dan komunikasi.
8. Sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan.
9. Sektor jasa-jasa.



Gambar 4.2 Dinamika PDRB Menurut Lapangan Usaha Pada Tahun 2000-2005 (Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah)

Paparan Gambar 4.2 menunjukkan distribusi PDRB menurut sektor ekonomi atau lapangan usaha atas dasar harga berlaku menunjukkan peranan dan perubahan struktur ekonomi Indonesia dari tahun ke tahun. Tiga sektor utama yaitu sektor industri Perdagangan, sektor pengangkutan dan sektor keuangan. Dimana sektor perdagangan memiliki persentase sebesar 13,91%, Sektor pengangkutan sebesar 13,32% dan keuangan sebesar 13,09%.

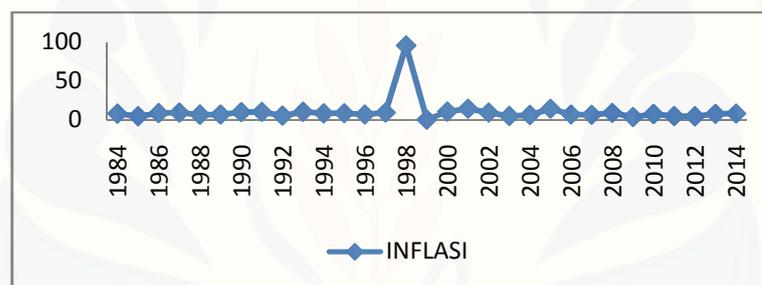
Tujuan dari pengelompokan 9 sektor ekonomi menurut lapangan usaha adalah untuk memudahkan informasi mengenai sektor mana saja yang cenderung

memiliki peningkatan. Informasi yang telah tersedia diharapkan dapat memberi gambaran secara umum kepada pemerintah untuk menjaga sektor unggulannya.

4.1.3 Dinamika Inflasi di Kota Surabaya

Salah satu indikator perekonomian makro adalah angka inflasi di suatu daerah. Selama kurun waktu tahun 1984-2014 inflasi di Kota Surabaya rata-rata 6% per tahun. Tingkat inflasi sebesar ini masih dalam kategori *low inflation* atau disebut juga inflasi satu digit. Meskipun tergolong lemah, inflasi di Kota Surabaya telah menyebabkan berbagai permasalahan ekonomi bagi masyarakat terutama masyarakat miskin dalam pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan transportasi.

**Inflasi Kota Surabaya
Tahun 1984 – 2014**



Gambar 4.4 Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, diolah

Kondisi yang sama juga ditunjukkan oleh angka inflasi Provinsi dan Nasional, yang cenderung berfluktuasi per tahunnya. Hal ini dikarenakan inflasi baik di tingkat nasional maupun regional masih terpengaruh oleh kondisi perekonomian global, yang akhir-akhir ini sedang mengalami krisis keuangan. Selain itu, faktor perubahan iklim juga menjadi salah satu penyebab mengapa tingkat inflasi yang ada relatif naik turun

4.2 Analisis Model Kausalitas Granger

Pada subbab 4.2 akan menjelaskan mengenai hasil analisis kuantitatif untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini dilakukan simulasi model dengan menggunakan uji kausalitas Granger.

4.2.1 Hasil Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji akar-akar unit merupakan tahap awal sebelum mengestimasi model dalam data *time series*. Uji stasioneritas merupakan uji untuk melihat kestasioneritasan data pada masing-masing variabel yang digunakan dalam model penelitian. Dalam penelitian ini, uji akar-akar unit menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller*, yang dimaksud stasioner dalam uji *Augmented Dickey-Fuller* adalah apabila nilai t-statistik ADF lebih besar dibandingkan dengan *test critical value*. Pada Tabel 4.1 disajikan hasil uji akar-akar unit dengan uji *Augmented Dickey-Fuller* di Surabaya. Berdasarkan uji akar-akar unit dengan uji *Augmented Dickey-Fuller* pada Tabel 4.1 maka dapat dinyatakan bahwa baik data dalam variabel inflasi dan variabel pertumbuhan ekonomi telah stasioner pada tingkat *first difference*. Hal tersebut terbukti dengan nilai t-statistik ADF pada variabel pertumbuhan ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai *test critical value* pada tingkat *first difference* yaitu pada *none* $-5.633 > 1\% = -2.650$, $5\% = -1.953$ dan $10\% = -1.609$; pada *intercept* $-5.524 > 1\% = -3.689$, $5\% = -2.971$ dan $10\% = -2.625$; dan pada *trend and intercept* $-5.416 > 1\% = -4.323$, $5\% = -3.580$ dan $10\% = -3.225$. Kemudian pada tabel 4.1 disajikan hasil uji akar-akar unit dengan uji *Augmented Dickey-Fuller* di Surabaya.

Tabel 4.1 Uji Akar-Akar Unit dan Uji Derajat Integrasi dengan uji *Augmented Dickey-Fuller* di Surabaya

Variabel	Tingkat Level			Tingkat <i>First Different</i>		
	None	Intercept	Trend & Intercept	None	Intercept	Trend & Intercept
INF	4.262****	5.854****	5.75****	6.833****	6.700****	6.833****
GROWTH	0.940 ^x	2.925 ^x	3.245 ^x	5.633****	5.524****	5.416****

^x) tidak stasioner, *) stasioner pada $\alpha = 1\%$, **) stasioner pada $\alpha = 5\%$ dan ***) stasioner pada $\alpha = 10\%$, ****) stasioner pada $\alpha = 1\%$, $\alpha = 5\%$, $\alpha = 10\%$.

Sumber: Lampiran B, diolah

Berdasarkan uji akar-akar unit dengan uji *Augmented Dickey-Fuller* pada Tabel 4.1 maka dapat dinyatakan bahwa baik data dalam variabel inflasi dan variabel pertumbuhan ekonomi telah stasioner pada tingkat *first difference*. Hal tersebut terbukti dengan nilai t-statistik ADF pada variabel inflasi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai *test critical value* pada tingkat *first*

difference yaitu pada *none* $-6.833 > 1\% = -2.950$, $5\% = -1.953$ dan $10\% = -1.609$; pada *intercept* $-6.700 > 1\% = -3.689$, $5\% = -2.971$ dan $10\% = -2.625$; dan pada *trend and intercept* $-6.833 > 1\% = -2.650$, $5\% = -1.953$ dan $10\% = -1.609$ dan pada variabel pertumbuhan ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai *test critical value* pada tingkat *first difference* yaitu pada *none* $-5.633 > 1\% = -2.650$, $5\% = -1.953$ dan $10\% = -1.609$; pada *intercept* $-5.524 > 1\% = -3.689$, $5\% = -2.971$ dan $10\% = -2.625$; dan pada *trend and intercept* $-5.416 > 1\% = -4.323$, $5\% = -3.580$ dan $10\% = -3.225$.

Seperti diterangkan sebelumnya bahwa variabel pertumbuhan ekonomi menolak hipotesis null pada tingkat level dan pada tingkat *first difference* hipotesis null tidak ditolak. Hal tersebut terbukti dengan nilai t-statistik ADF pada variabel pertumbuhan ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai *test critical value* pada tingkat *first difference*.

4.2.2 Hasil Uji Kointegrasi (*Cointegration Test*)

Setelah uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi, maka tahap selanjutnya adalah uji kointegrasi. Uji kointegrasi dilakukan juga untuk mendeteksi apakah pada *data time series* yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan *spurious regression* atau tidak. Pada *data time series* yang tidak stasioner memiliki kemungkinan menghasilkan *spurious regression* (Widarjono, 2005). Uji kointegrasi juga merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah terdapat keseimbangan jangka panjang atau tidak dalam model penelitian.

Uji kointegrasi ditujukan untuk melihat hubungan jangka panjang dari variabel-variabel yang diteliti sehingga hasil estimasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk melihat hubungan keseimbangan jangka panjang dari kedua variabel yang diteliti. Pada uji kointegrasi ini akan diuji apakah residual dari model yang digunakan dalam penelitian ini stasioner atau tidak. Uji *Johanson-Cointegration* adalah metode uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini. Pada Tabel 4.6 ditunjukkan hasil uji kointegrasi Johanson.

Tabel 4.6 Hasil Uji Kointegrasi dengan Metode Johansen (Surabaya)

	<i>Trace Statistic</i>	Nilai Kritis	Kointegrasi
1%	41.061	19.937	YA
5%	41.061	15.494	YA
10%	41.061	13.428	YA

Sumber: Lampiran D, diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 mengartikan bahwa adanya kointegrasi dalam model penelitian ini. Terbukti dengan nilai kritis 1%, 5% dan 10% lebih kecil dibandingkan dengan nilai *trace statistic* yaitu $41.061 < = 1\% (19.937)$, $= 5\% (15.494)$ dan $10\% (13.428)$. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

4.2.3 Hasil Uji Kausalitas Granger (*Granger Causality Test*) di Indonesia

Granger Causality test digunakan untuk melihat hubungan kausalitas (timbang balik) antara variabel-variabel yang diteliti yaitu pertumbuhan ekonomi (growth) dan inflasi (inf) Seperti yang diketahui bahwa terdapat dua bentuk hipotesis, yaitu:

- (i) H_0 : Inflasi tidak mempengaruhi (tidak menyebabkan) Pertumbuhan Ekonomi
 H_1 : Inflasi mempengaruhi (menyebabkan) Pertumbuhan Ekonomi
- (ii) H_0 : Pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi (tidak menyebabkan) Inflasi
 H_1 : Pertumbuhan Ekonomi mempengaruhi (menyebabkan) Inflasi

Pada lag 1 inflasi ke pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai probabilitas *F-Statistic* lebih kecil dari $= 10\%$, ($0.0320 < 0.1$), H_1 diterima (inflasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi). Pertumbuhan ekonomi ke inflasi menunjukkan nilai probabilitas *F-Statistic* lebih kecil dari $= 10\%$, ($0.0029 < 0.1$), H_1 diterima (pertumbuhan ekonomi memengaruhi inflasi). Selanjutnya pada lag 2 inflasi ke pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai probabilitas *F-Statistic* lebih besar dari $= 10\%$, ($0.4298 > 0.1$), H_0 diterima (inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi). Pertumbuhan ekonomi ke inflasi menunjukkan nilai probabilitas *F-Statistic* lebih besar dari $= 10\%$, ($0.1196 > 0.1$), H_0 diterima (pertumbuhan ekonomi tidak memengaruhi inflasi).

Tabel 4.3 Hasil Uji Kausalitas Granger: inflasi dan pertumbuhan ekonomi

No	Variabel	Lag	F-Statistic	Probabilitas
1	inflasi ke pertumbuhan ekonomi	1	5.13836	0.0320
2	Pertumbuhan ekonomi ke inflasi	1	10.8145	0.0029
3	inflasi ke pertumbuhan ekonomi	2	0.87633	0.4298
4	Pertumbuhan ekonomi ke inflasi	2	2.33223	0.1196
5	inflasi ke pertumbuhan ekonomi	3	1.05709	0.3893
6	Pertumbuhan ekonomi ke inflasi	3	1.17183	0.3453
7	inflasi ke pertumbuhan ekonomi	4	2.64991	0.0693
8	Pertumbuhan ekonomi ke inflasi	4	2.57875	0.0748

Sumber: Lampiran D, diolah

Kemudian pada lag 3 inflasi ke pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai probabilitas *F-Statistic* lebih besar dari $\alpha=10\%$, ($0.3893 > 0.1$), H_0 diterima (inflasi tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi). Pertumbuhan ekonomi ke inflasi menunjukkan nilai probabilitas *F-Statistic* lebih besar dari $\alpha=10\%$, ($0.3453 > 0.1$), H_0 diterima (pertumbuhan ekonomi tidak memengaruhi inflasi). Pada lag 4 inflasi ke pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai probabilitas *F-Statistic* lebih kecil dari $\alpha=10\%$, ($0.0693 < 0.1$), H_1 diterima (inflasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi). Pertumbuhan ekonomi ke inflasi menunjukkan nilai probabilitas *F-Statistic* lebih kecil dari $\alpha=10\%$, ($0.0748 < 0.1$), H_1 diterima (pertumbuhan ekonomi memengaruhi inflasi).

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat hasil yang menunjukkan adanya pola hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kriteria Hasil Pengujian Koefisien Regresi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi

Lag	inflasi=f(pertumbuhan ekonomi) (bj)	Pertumbuhan ekonomi = f(inflasi) (dj)	Kriteria Regresi Hasil Pengujian
1	0	0	Terdapat hubungan dua arah antara pertumbuhan ekonomi ke inflasi dan inflasi ke pertumbuhan ekonomi
2	= 0	= 0	Tidak Terdapat hubungan dua arah dari pertumbuhan ekonomi ke inflasi dan inflasi ke pertumbuhan ekonomi.
3	= 0	= 0	Tidak Terdapat hubungan dua arah dari pertumbuhan ekonomi ke inflasi dan inflasi ke pertumbuhan ekonomi.
4	0	0	Terdapat hubungan dua arah antara pertumbuhan ekonomi ke inflasi dan inflasi ke pertumbuhan ekonomi

Sumber: Tabel 4.3, diolah

Maka pada lag 1 dan 4 hasil uji kausalitas Granger menunjukkan ada hubungan kausalitas. Dimana inflasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomimemengaruhi inflasi. Hasil temuan ini memperkuat studi yang dilakukanfikirte tsegaye mamo yang menunjukkan ada hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Tetapi pada lag 2 dan ketiga hasil kausalitas Granger menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Surabaya memiliki memiliki hubungan dua arah yang muncul pada lag 1 dan 4 selama kurun waktu 1984-2014.

4.3 PembahasanInflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Hasil estimasi dengan menggunakan metode kointegrasi dan kausalitas Granger yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat diketahui hubungan kausalitas inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Surabaya. Analisis hubungan kausalitas atau sebab akibat antara dua variabel merupakan analisis runtut waktu (*time series*) jangka panjang. Keterbatasan analisis regresi adalah

ketidakmampuannya mengungkapkan terdapatnya hubungan kausalitas meskipun regresi diyakini dapat mengukur derajat hubungan statistik antar variabel. Keterbatasan tersebut memunculkan pemikiran Granger (1969) mencoba untuk mendefinisikan hubungan antar variabel dalam analisis kausalitas yang dilandasi pemikiran bahwa studi kausalitas ditujukan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel dan menunjukkan arah hubungan sebab akibat dimana masa lalu dapat memengaruhi masa kini atau masa yang akan datang. Masa kini atau masa yang akan datang tidak dapat memengaruhi masa lalu.

Dengan uji kointegrasi yang dilakukan pada variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi pada model kausalitas Granger bertujuan untuk melihat hubungan jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Surabaya. Hasil yang didapat dari uji kointegrasi Johanson bahwa terdapat hubungan kointegrasi antara dua variabel tersebut artinya terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang diantara kedua variabel tersebut. Selain itu pengujian dengan menggunakan metode kausalitas Granger memberikan hasil yang berbeda di Surabaya. Hubungan kausalitas terjadi pada lag 1 dan 4, dimana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi inflasi, dan inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sedangkan pada lag 2 dan 3 tidak terdapat hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dalam penelitian serta sesuai dengan penelitian yang terdahulu yang menggambarkan adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

Selain itu pengujian pada variabel ini juga membenarkan hasil dari kesimpulan pertama yang di dapat dari penelitian Fikirte tsegaye mamoo (2012) yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian dari Girisajankar Malik dan Anis Chowdhury yang juga memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di salah satu negara yang di teliti mereka.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi Surabaya pada tahun 1984-2014. Uji empiris berdasarkan *time series unit root test* dengan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki unit root atau stasioner pada tingkat yang berbeda. Data inflasi telah stasioner pada tingkat level, namun pertumbuhan ekonomi stasioner pada tingkat *first different*, yaitu variabel-variabel tersebut mempunyai derajat integrasi yang sama pada $I(1)$. Uji Kointegrasi yang telah dilakukan menunjukkan hubungan keseimbangan dalam jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Surabaya. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif kausalitas Granger yang telah dipaparkan sebelumnya pada variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi untuk pengamatan tahun 1984 sampai 2014 dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan dua arah searah pada lag 1 dan 4, sedangkan pada lag 2 dan lag 3 variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang netral atau dengan kata lain tidak memiliki hubungan kausalitas.

5.2 Saran

Karena terdapat hubungan dua arah dimana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi inflasi dalam jangka pendek dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi inflasi juga terdapatnya hubungan jangka panjang antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, sebaliknya antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi maka kebijakan-kebijakan pemerintah daerah dalam bidang ekonomi hendaknya mempertimbangkan hasil dari penelitian yang ada sehingga diharapkan kebijakan yang tepat. Seperti mempertahankan peranan sektor-sektor yang memiliki peranan besar dalam pertumbuhan ekonomi seperti di sektor-sektor tersier serta memaksimalkan peranan yang sekiranya mampu dimaksimalkan namun belum dimaksimalkan peranannya dalam pertumbuhan ekonomi Surabaya seperti sektor primer dan sekunder. Perbaiki kebijakan ekonomi pada sektor moneter yang

disesuaikan dengan perkembangan pertumbuhan ekonomi daerah. Perbaikan kebijakan tersebut agar jangan sampai terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan memicu terjadinya inflasi yang tinggi pula mengingat adanya hubungan dalam jangka pendek dimana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi inflasi.

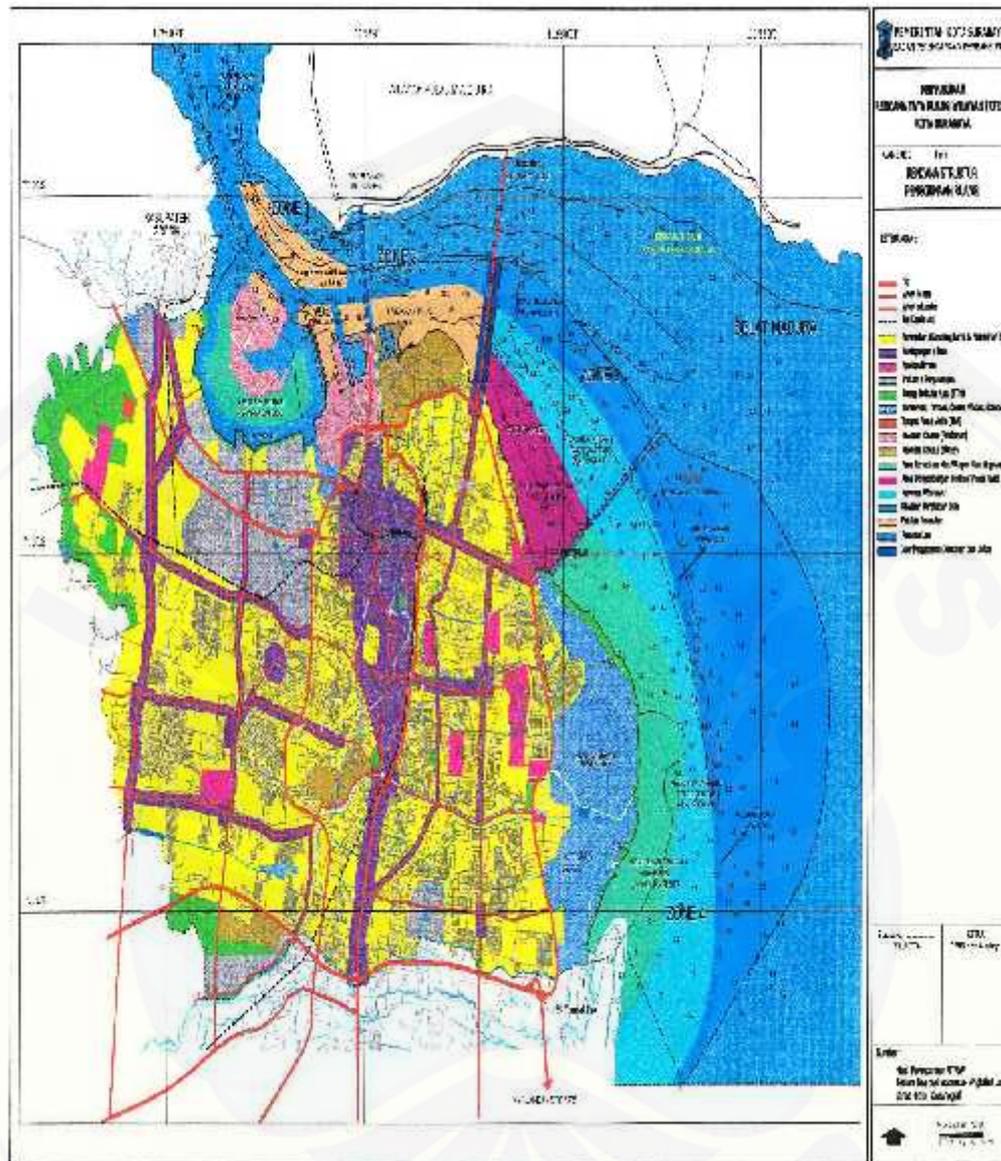
Saran secara metodologi diperlukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yaitu penggunaan sampel sebanyak 31 dirasa kurang mampu memberikan hasil yang maksimal. Penelitian selanjutnya pada bidang yang sama diharapkan dapat memperluas sampel misalnya menggunakan periode bulanan atau kuartalan serta penggunaan metode analisis yang bervariasi agar mampu menjawab rumusan masalah.

DAFTAR BACAAN

- Arsyad Lincolin. (1992). *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit:STIE – YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2000-2013. *Berita Resmi Statistik*.
- Bapepam-LK. 2008. *Analisis Hubungan Kointegrasi dan Kausalitas serta Hubungan Dinamis antara Aliran Modal Asing, Perubahan Nilai Tukar dan Pergerakan IHSG di Pasar Modal Indonesia*. Laporan Penelitian. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.
- Barro, J.R. 1995. *Inflation and Economic Growth*. National Bureau of Economic Research. Working paper No. 5326.
- Baasir,F, (2003). *Pembangunan dan Crisis*, Jakarta: PustakaSinar Harapan.
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi, SeriSinopsis Pengantar Ilmu ekonomi*, Edisi 1, Cetakan Ke 5, BPFE,Jogyakarta.
- Gujarati, D. 2003. *Basics Econometrics 4th edition*. New York: Mc Graw-Hill.
- Hossain, E, Ghosh, B.C&Islam, K. 2012. *Inflation and Economic Growth in Bangladesh*. ResearchersWorld -Journal of Arts, Science & Commerce. E-ISSN 2229-4686 ISSN 2231-4172.
- Jayathileke, P.M.B, Rathnayaka, M.K.T. R. 2012. *Testing the Link between Inflation and Economic Growth: Evidence from Asia*. Scientific Research. Journal No.4 87-92.
- Mallik, G & Chowdhury, A. 2001. *Inflation and Economic growth: evidence from South Asian Countries*. Asia-Pacific Development Journal Vol. 8, No. 1, June 2001.
- Mamo, Fikirte Tsegaye. 2012. *Economic Growth and Inflation a data panel analysis*. Thesis. Södertörns University. Department of social science.
- Mankiw, N. G. 2000. *Teori Makroekonomi Edisi Keempat*. Terjemahan oleh Imam Nurmawan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Muana, Nanga. (2001). *Makro Ekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan Edisi Pertama*. Jakarta: Rajawali Press.

- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Buku II. Edisi ke 1. Cetakan Kesepuluh. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Pratiwi, Ardianing. 2013. Determinan Inflasi di Indonesia : Analisis Jangka Panjang dan Pendek. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*.
- Pollin, R & Zhu, A. 2005. Inflation and Economic Growth : Cross Country Analysis. Political Economy Research Institute *Working Paper*. No. 109.
- Samuelson, Paul A & Nordhaus, William D. 2004. *Makro Ekonomi*. Edisi Keempat Belas. Terjemahan oleh Haris Munandar. 1992. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Samuelson, Paul A & Nordhaus, William D. *Ekonomi*. Edisi Keduabelas. Terjemahan oleh Khalid. 1994. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Mikroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Susanti, Hera, Moh. Ikhsan, dan Widyanti. 2000. Indikator-indikator Makroekonomi. ed.2. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Tambunan, Tulus. (1999). *Ekonomi Makro Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Edisi Empat*. Yogyakarta: BPFE
- Wardhono, Adhitya. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Pers.
- Wardhono, Adhitya *et al.* 2004. *Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Wijayanto. (2004). "Efek Dinamis gangguan permintaan dan penawaran aggregate terhadap flukutasi inflasi Indonesia periode 1983:1 - 2000:1 *Jurnal Ekonomi dan bisnis (Dian Ekonomi)* Vol IX no.2 September 2003:182-198.

LAMPIRAN A. PETA KOTA SURABAYA



LAMPIRAN B. Tabel 4.2 Nilai dan Kontribusi Sektor dalam PDRB tahun 2000 s.d 2005 Atas Dasar Harga Berlaku Kota Surabaya (dalam Milyar Rupiah dan %)

No	Sektor	Tahun 2000-2012		Trend	
		PDRB (Juta Rupiah)	Persentase (%)	PDRB	Pangsa
1	Pertanian	159.617,79	0,1	1.117.394,50	1,37
2	Pertambangan& Penggalian	10.254.193,64	-0,04	112796,13	-0,56
3	Industri Pengolahan	31.143.855,42	9,36	417.867.153,89	121,78
4	L.G.A	4.145.855,47	9,4	49.750.265,68	122,21
5	Konstruksi	10.152.764,98	5,25	131.985.944,79	68,35
6	Perdagangan,Hotel & Restoran	58.133.488,75	15,32	697.601.864,97	199,22
7	Pengangkutan & Komunikasi	13.861.223,29	7,75	152.473.456,17	100,81
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	8.270.587,79	6,97	99.247.053,44	90,68
9	Jasa-jasa	10.965.711,52	5,77	131.588.538,21	72,51

Sumber: Badan Pusat Statistik Surabaya, (diolah)

LAMPIRAN C. Tabel 4.3 Perkembangan PDRB Kota Surabaya Berdasarkan Sektoral Tahun 2000 – 2006 (%)

No	Sektor	Persen (%)						
		2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
1	Pertanian	8,72	8,44	-2,24	-5,23	-0,21	0,14	3,21
2	Pertambangan & Penggalian	9,05	2,28	-2,85	0,42	2,08	0,03	-5,79
3	Industri Pengolahan	10,93	10,41	0,53	1,77	2,51	32,2	5,83
4	L.G.A	11,47	13,74	6,42	9,39	7,5	3,22	19,67
5	Konstruksi	11,07	9,59	2,1	3,97	6,51	10,03	-2,71
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	9,81	5,3	6,47	6,38	7,45	35,58	7,67
7	Pengangkutan & Komunikasi	4,06	9,13	7,46	5,98	6,2	8,96	7,23
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	9,56	8,73	5,37	2,44	7,99	5,91	6,04
9	Jasa-jasa	4,7	9,3	2,03	2,99	3,04	3,97	6,71

LAMPIRAN D. Perkembangan PDRB Kota Surabaya Berdasarkan Sektoral Tahun 2007 – 2012 (%)

No	Sektor	Persen (%)					
		2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	-8,45	-7,71	1,87	1,19	0,08	1,56
2	Pertambangan & Penggalian	-11,44	1,57	1,65	2,42	0,01	0,01
3	Industri Pengolahan	4,54	3,83	3,04	3,68	21,71	20,8
4	L.G.A	26,78	4,12	6,85	6	3,05	4
5	Konstruksi	0,96	3,47	3,47	6,52	6,87	6,5
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	7,5	8,97	5,66	8,47	44,46	45,5
7	Pengangkutan & Komunikasi	5,64	4,86	10,41	9,41	10,17	11,3
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	7,6	4,91	6,58	7,03	6,07	12,45
9	Jasa-jasa	5,68	5,71	6,05	7,22	7,6	7,51

Sumber: Bapeppko Surabaya, dalam Studi Penyusunan Produk Domestik Regional Bruto Kota Surabaya, (diolah)

**LAMPIRAN E . DATA INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
TAHUN 1984-2014 (%)**

Tahun	INFLASI	GROWTH
1984	7,82	9,42
1985	4,53	6,90
1986	8,48	10,64
1987	9,26	9,62
1988	6,46	12,85
1989	6,73	12,62
1990	9,69	9,49
1991	9,97	9,74
1992	5,28	8,86
1993	10,19	9,91
1994	8,25	7,23
1995	8,33	8,19
1996	6,68	8,25
1997	9,11	5,01
1998	95,21	22,38
1999	0,24	0,25
2000	10,46	6,23
2001	14,13	4,34
2002	9,15	3,99
2003	4,79	4,29
2004	6,06	6
2005	14,12	6,33
2006	6,71	6,35
2007	6,27	6,31
2008	8,73	6,23
2009	3,39	5,53
2010	7,33	7,09
2011	4,72	7,56
2012	4,39	7,62
2013	7,52	7,34
2014	7,9	7,35

Lampiran F. UJI AKAR-AKAR UNIT dan UJI DERAJAT INTEGRASI SURABAYA

F.1 Hasil Uji Akar-Akar Unit dan Uji Integrasi (Augmented Dickey-Fuller) pada Inflasi

a. Pada Tingkat level none

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.262582	0.0001
Test critical values:		
1% level	-2.644302	
5% level	-1.952473	
10% level	-1.610211	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat level intercept

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.854084	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. Tingkat level trend and intercept

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.765440	0.0003
Test critical values:		
1% level	-4.296729	
5% level	-3.568379	
10% level	-3.218382	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

d. Tingkat 1 st difference none

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.833413	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.650145	
5% level	-1.953381	
10% level	-1.609798	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

e. Tingkat 1st difference intercept

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.700711	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

f. Tingkat 1st difference trend and intercept

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.833413	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.650145	
5% level	-1.953381	
10% level	-1.609798	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

g. Tingkat 2nd difference none

Null Hypothesis: D(INFLASI,2) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.482177	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.660720	
5% level	-1.955020	
10% level	-1.609070	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

h. Tingkat 2nd intercept

Null Hypothesis: D(INFLASI,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.350129	0.0002
Test critical values:		
1% level	-3.724070	
5% level	-2.986225	
10% level	-2.632604	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

i. Tingkat 2nd tren and intercept

Null Hypothesis: D(INFLASI,2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.215240	0.0015
Test critical values:		
1% level	-4.374307	
5% level	-3.603202	
10% level	-3.238054	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

F.2 Hasil Uji Akar-Akar Unit dan Uji Integrasi (Augmented Dickey-Fuller) Pada Pertumbuhan Ekonomi

a. Pada tingkat level none

Null Hypothesis: GROWTH has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.940528	0.3014
Test critical values:		
1% level	-2.644302	
5% level	-1.952473	
10% level	-1.610211	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat level intercept

Null Hypothesis: GROWTH has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.925050	0.0543
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. Tingkat level trend and intercept

Null Hypothesis: GROWTH has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.245721	0.0950
Test critical values:		
1% level	-4.296729	
5% level	-3.568379	
10% level	-3.218382	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

d. Tingkat 1st difference none

Null Hypothesis: D(GROWTH) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.633985	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.650145	
5% level	-1.953381	
10% level	-1.609798	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

e. Tingkat 1st difference intercept

Null Hypothesis: D(GROWTH) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.524265	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

f. Tingkat 1st difference trend and intercept

Null Hypothesis: D(GROWTH) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.416560	0.0008
Test critical values:		
1% level	-4.323979	
5% level	-3.580623	
10% level	-3.225334	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

g. Tingkat 2nd difference none

Null Hypothesis: D(GROWTH,2) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.261435	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.653401	
5% level	-1.953858	
10% level	-1.609571	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

h. Tingkat 2nd difference intercept

Null Hypothesis: D(GROWTH,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.112811	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.699871	
5% level	-2.976263	
10% level	-2.627420	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

i. Tingkat 2nd difference trend and intercept

Null Hypothesis: D(GROWTH,2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.953207	0.0000
Test critical values:		
1% level	-4.339330	
5% level	-3.587527	
10% level	-3.229230	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran G. Uji Kointegrasi (Johansen Cointegration Test) di Surabaya

G.1 Nilai kritis 1%

Date: 08/31/14 Time: 08:32
 Sample (adjusted): 1987 2014
 Included observations: 28 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: D(GROWTH) D(INFLASI)
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.01 Critical Value	Prob.**
None *	0.599408	41.06118	19.93711	0.0000
At most 1 *	0.424006	15.44644	6.634897	0.0001

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.01 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.01 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

G.2 Nilai kritis 5%

Date: 08/31/14 Time: 08:33
 Sample (adjusted): 1987 2014
 Included observations: 28 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: D(GROWTH) D(INFLASI)
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.599408	41.06118	15.49471	0.0000
At most 1 *	0.424006	15.44644	3.841466	0.0001

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

G.3 Nilai kritis 10%

Date: 08/31/14 Time: 08:34

Sample (adjusted): 1987 2014

Included observations: 28 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: D(GROWTH) D(INFLASI)

Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.1 Critical Value	Prob.**
None *	0.599408	41.06118	13.42878	0.0000
At most 1 *	0.424006	15.44644	2.705545	0.0001

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.1 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.1 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Lampiran H. Uji Kausalitas Granger (*Granger Causality Tests*)

a. *Granger Causality Tests* Pada Lag 1

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 08/31/14 Time: 08:37

Sample: 1984 2014

Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(INFLASI) does not Granger Cause D(GROWTH)	29	5.13836	0.0320
D(GROWTH) does not Granger Cause D(INFLASI)		10.8145	0.0029

b. *Granger Causality Tests* Pada Lag 2

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 08/31/14 Time: 08:41

Sample: 1984 2014

Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(INFLASI) does not Granger Cause D(GROWTH)	28	0.87633	0.4298
D(GROWTH) does not Granger Cause D(INFLASI)		2.33223	0.1196

c. *Granger Causality Tests* Pada Lag 3

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 08/31/14 Time: 08:43

Sample: 1984 2014

Lags: 3

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(INFLASI) does not Granger Cause D(GROWTH)	27	1.05709	0.3893
D(GROWTH) does not Granger Cause D(INFLASI)		1.17183	0.3453

d. *Granger Causality Tests* Pada Lag 4

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 08/31/14 Time: 08:43

Sample: 1984 2014

Lags: 4

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
D(INFLASI) does not Granger Cause D(GROWTH)	26	2.64991	0.0693
D(GROWTH) does not Granger Cause D(INFLASI)		2.57875	0.0748